



**UPT.
PERPUSTAKAAN**



pengantar

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Jasiah, M.Pd

pengantar Strategi belajar mengajar

Jasiah, M.Pd.

PENGANTAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR



Jasiah, M.Pd.

PENGANTAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

© Jasiah, M.Pd.

Penulis : Jasiah, M.Pd.
Disain isi dan Cover : Mocopat Disain

Cetakan Pertama, 2006

Penerbit ByaktaCendikia
Gg. Janoko No.156, Sarirejo, Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 7472807

PENGANTAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

/oleh Jasiah, M.Pd.

Yogyakarta: ByaktaCendikia, 2006

viii+142 hlm ; 15,5 x 23 cm

ISBN 979988862-X

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menggandakan/
memperbanyak sebagian ataupun seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari
pengarang atau penerbit

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan makhluk-Nya melalui perantara kalam(tulis baca), yaitu dzat yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum pernah ia ketahui. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan beliau sang guru umat, Nabi Muhammad SAW.

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan makhluk-Nya melalui perantara kalam(tulis baca), yaitu dzat yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum pernah ia ketahui. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan beliau sang guru umat, Nabi Muhammad SAW.

Tugas mengajar tidak bisa disamakan dengan mencari pangkat ataupun prioritas. Karena, memang dalam tugas tersebut seorang guru adalah lebih mulia dan lebih luhur daripada yang lain.

Buku yang ada ditangan pembaca ini mengandung pelbagai kegunaan yang berkaitan dengan strategi belajar mengajar yang semuanya terbagi sepuluh pokok bahasan yang mana kehadiran buku ini dimaksudkan Sebagai informasi ilmiah atau literature kepada mahasiswa dan guru yang berkecimpung di dunia

pendidikan.. Jelasnya, bahwa dalam buku ini telah tersirat pembahasan yang sangat berguna dan bermanfaat. Semoga Allah menganugerahkan keikhlasan bagi kita baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta memberikan manfaat bagi kita semua. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersandar kepada-Nya.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tulisan yang sangat sederhana ini benar-benar ada gunanya bagi mahasiswa khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta kritik dan saran demi perbaikan penyusunan di masa yang akan datang semoga menjadi amal ibadah. Dan tak lupa kami ucapkan terimakasih atas segalanya.

Palangkaraya, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	III
DAFTAR ISI.....	V
BAB 1: PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR	3
A. PENDAHULUAN.....	3
B. PENGERTIAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR	4
C. KLASIFIKASI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR	7
BAB 2: HAKEKAT, CIRI-CIRI DAN KOM-PONEN BELAJAR MENGAJAR.....	13
A. HAKEKAT BELAJAR MENGAJAR	13
B. CIRI-CIRI BELAJAR MENGAJAR	14
C. KOMPONEN BELAJAR MENGAJAR	16
BAB 3: MEMILIH SISTEM BELAJAR ME-NGAJAR.....	27
A. ENQUIRY-DISCOVERY LEARNING	27

B. EKSPOSITORY LEARNING	29
C. MASTERY LEARNING APPROACH	30
D. HUMANISTIC EDUCATION	33

BAB 4: PENDEKATAN BELAJAR MENGAJAR 37

A. PENDEKATAN INDIVIDUAL	37
B. PENDEKATAN KELOMPOK	38
C. PENDEKATAN BERVARIASI	38
D. PENDEKATAN EDUKATIF	39
E. PENDEKATAN PENGALAMAN	39
F. PENDEKATAN PEMBIASAAN	40
G. PENDEKATAN EMOSIONAL	40
H. PENDEKATAN RASIONAL	40
I. PENDEKATAN FUNGSIONAL	41
J. PENDEKATAN KEAGAMAAN	41
K. PENDEKATAN KEBERMAKNAAN	42

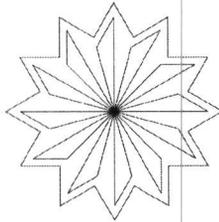
BAB 5: PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR 47

A. KEDUDUKAN METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR ..	47
B. PEMILIHAN DAN PENENTUAN METODE BELAJAR MENGAJAR	49
C. MACAM-MACAM METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR	54
D. PRAKTEK PENGGUNAAN METODE BELAJAR MENGAJAR	66

BAB 6: FAKTOR-FAKTOR YANG MEM- PENGARUHI HASIL BELAJAR MENGA- JAR	71
A. BAHAN ATAU HAL YANG HARUS DIPELAJARI	72
B. FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN	73
C. FAKTOR-FAKTOR INSTRUMEN	74
D. KONDISI INDIVIDU SI PELAJAR	74
BAB 7: PENGEMBANGAN DAN PEMAN- FAATAN MEDIA SUMBER BELAJAR DALAM SBM	81
A. SUMBER BELAJAR DAN JENIS-JENISNYA	81
B. PENGERTIAN MEDIA PENDIDIKAN	84
C. JENIS DAN POLA MEDIA PENDIDIKAN	86
D. KEGUNAAN DAN FUNGSI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	90
E. FAKTOR-FAKTOR YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM MEMILIH DAN MENGGUNAKAN MEDIA PENDIDIKAN	94
F. PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN	96
BAB 8: TEHNIK-TEHNIK MENDAPATKAN UMPAN BALIK (FEED BACK)	101
BAB 9: PENGEMBANGAN VARIASI MENGA- JAR	111
BAB 10: PENGELOLAAN KELAS	121

A. PENGERTIAN PENGELOLAAN KELAS	121
B. FUNGSI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS	124
C. PROBLEMA ATAU MASALAH PENGELOLAAN KELAS	126
D. PENGELOLAAN KELAS YANG MENYANGKUT SISWA	130
E. PENGELOLAAN SARANA DAN PRA-SARANA SEKOLAH	135
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB 1



PENGERTIAN DAN
KLASIFIKASI STRATEGI
BELAJAR MENGAJAR

Bab 1

PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

A. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan (H. Mansyur, 1995; 1). Dengan memiliki strategi seorang guru akan

mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.

Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

B. PENGERTIAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira neara (*states Officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencacai kemenangan. Kemudian secara spesifik **Sherly** (1978) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan **J. Salusu** (1996:101) merumuskan *strategi* sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1990:859) *strategi* berarti: "rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus". Selanjutnya **H. Mansyur** (1995; 3) menjelaskan bahwa "strategi" dapat diartikan "Sebagai garis-garis besar

haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut **Newman and Logan**, strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal (H. Mansyur, 1995; 1) sebagai berikut

1. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar-mengajar ini, skurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:

1. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar; seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya. (**Mulyani Sumantri dan Johar Permana** ,1999;40)
2. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. (**M. Sumantri dan J. Permana** , 1999; 41)

3. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
4. Strategi "sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan". (**H.Mansyur**, 1995; 3)
5. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. (**Rostiyah N.K.** 1989,VI) Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru - murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.
6. Secara singkat setraegi belajar-mengajar , pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu (1) penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK); yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan. (2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan. (3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan (4) penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Perlu pula dijelaskan pula bahwa setraegi belajar mengajar bukanlah suatu desain instruksional seperti PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Satpel (Satuan Pelajaran) atau sejenisnya.

Strategi belajar mengajar lebih luas dari semua itu. Mempertimbangkan suatu setraegi berarti mencari dan memilih moel, metode dan pendekatan proses belajar mengajar yang yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan

serta tujuan yang akan dicapai.

Dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten.

Selain itu setrategi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perancangan saja , tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi. Hal demikian berbeda dari pembuatan PPSI, Satpel atau sejenisnya yang kegiatannya hanya terjadi pada tahap perancangan.

C. KLASIFIKASI STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Drs. J.J. Hasibuan, D.Ip, Ed, dan Drs. Moedjiono (1986; 4) menjelaskan bahwa *“ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar mengajar”* yang dapat dipakai sebagai kerangka acuan untuk memahamai dan memilih secara lebih tepat serta menggunakannya secara lebih efektif dalam penciptaan sistem lingkungan belajar mengajar, diantaranya adalah;

1. Ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa dapat dibedakan;
 - a. Dari segi pengukuran dapat dibedakan pengajaran oleh seorang guru atau oleh suatu team, selanjutnya dapat dibedakan apakah hubungan guru-murid terjadi secara tatap muka atau dengan perantara media, baik media cetak atau media visual.
 - b. Dari segi siswa dapat dibedakan pengajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5 - 7 orang) atau pengajaran perorangan.
2. Ditinjau dari struktur peristiwa belajar mengajar

- dibedakan;
- a. Struktur peristiwa belajar mengajar yang tertutup, dalam arti segala sesuatu telah ditentukan secara relatif ketat sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - b. Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus, materi serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan sementara oleh kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.
3. Ditinjau dari peranan guru-murid dalam mengolah pesan dapat dibedakan
- a. strategi Ekspasitorik yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan "telah siap" (telah diolah secara lintas oleh guru sebelum disampaikan).
 - b. Strategi Heuristik, yaitu pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan, diantara dengan tehnik *inkuiri* dan *diskoverif* atau mencari dan menemukan sendiri.
4. Ditinjau dari proses pengolahan pesan, dapat dibedakan;
- a. Strategi belajar mengajar yang bersifat deduktif, artinya peristiwa belajar mengajar yang bertolak dari yang umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada yang khusus.
 - b. Strategi belajar mengajar yang bersifat induktif, yaitu strategi belajar mengajar yang ditandai oleh oleh proses berfikir yang bergerak dari khusus ke umum.
5. Ditinjau dari tujuan belajar.
- Dalam hal ini terdapat lima macam kemampuan hasil belajar yang menjadi tujuan belajar, yakni:
- a. Ketrampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari belajar *Scolastik*)
 - b. Strategi kognitif, mengatur "cara belajar" dan

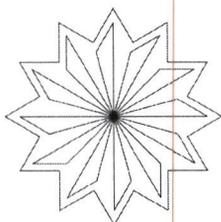
belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.

- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
 - d. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain keterampilan menulis, menggunakan jangka dan sebagainya.
 - e. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.
6. Pengklasifikasian yang lebih konprehensif
- Dilakukan oleh **Bance Joice dan Masha Weih**, yang terdiri atas empat famili model-model mengajar, yaitu:
- a. Famili model-model interaksi sosial yang terdiri atas;
 - 1) Model Juris Prodensial
 - 2) Kerja kelompok
 - 3) Inkuiri sosial
 - 4) Metode Laboratorium
 - b. Famili model-model personal humanistik ;
 - 1) Mengajar induktif
 - 2) Latihan Inkuiri
 - 3) Inkuiri dalam IPA
 - 4) Pembentukan konsep
 - 5) Model developmental
 - 6) Advance organizer
 - c. Famili model-model humanistik;
 - 1) Pengajaran non direktif
 - 2) Pertemuan klas
 - 3) Latihan kesadaran
 - 4) Model sinetik
 - 5) Model sistem konseptual
 - d. Famili model-model midofikasi tingkah laku

- 1) Model belajar tuntas , pengajaran langsung dan teori belajar sosial
- 2) Model belajar kontrak diri
- 3) Model latihan ketrampilan dan pengembangan konsep
- 4) Model latihan *asertif* (latihan menerima)

Sedangkan menurut **Tabrani Rosyan dkk**, terdapat berbagai masalah sehubungan dengan SBM yang secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai berikut:1) Konsep dasar SBM, 2) Sasaran kegiatan BM, 3) BM sebagai suatu sistem, 4) hakekat proses belajar, 5) Entering behavior siswa, 6) pla-pola belajar siswa, 7) memilih sistem BM, 8) pengorganisasian kelompok belajar, 9) pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar. (**H. Mansyur**, 1995;10)

BAB 2



HAKEKAT, CIRI-CIRI
DAN KOMPONEN
BELAJAR MENGAJAR

BAB 2

HAKEKAT, CIRI-CIRI DAN KOMPONEN BELAJAR MENGAJAR

A. HAKEKAT BELAJAR MENGAJAR

Belajar mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang terpadu dalam satu kegiatan, yaitu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa sebagai peserta didik pada saat pengajaran berlangsung. Dalam proses interaksi ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa. Tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai pembimbing belajar, sebagai motivator belajar siswa, sebagai pemimpin yang menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan. Guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang harus menyediakan fasilitas atau setidaknya tidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadikan sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan siswa sebagai peserta didik tidak hanya

sebagai obyek yang hanya menerima (secara pasif) apa yang disampaikan guru, tetapi siswa juga merupakan subyek yang secara aktif melakukan kegiatan belajar.

Sama halnya dengan belajar, (Nana Sudjana, 1991; 29) mengajarpun pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar lingkungan peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Dan peranan guru sebagai pembimbing ini bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak yang cepat mencerna bahan, ada anak yang sedang mencerna bahan dan ada yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe belajar anak didik menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

Akhirnya dengan demikian, bila hakekar belajar adalah "perubahan", maka hakekat belajar mengajar adalah proses "pengaturan" yang dilakukan oleh guru.

B. CIRI-CIRI BELAJAR MENGAJAR

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi sebagai berikut; (Drs. Saiful Bahri Djamartah dan Drs. Aswan Zain, 1997; 46)

1. *Belajar mengajar mempunyai tujuan:* Untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegitan belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. *Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.*
3. *Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.* Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apabila komponen anak didik yang merupakan sentral, materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
4. *Ditandai dengan aktivitas anak didik;* Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik pasif. Karena anak didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
5. *Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.* Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi.

6. *Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.* Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Mekanisme kinkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
7. *Ada batas waktu.* Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
8. *Evaluasi.* Dari seluruh kegiatan diatas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang ditentukan.

C. KOMPONEN BELAJAR MENGAJAR

Belajar mengajar selaku intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi sejumlah komponen, yaitu; Tujuan, bahan, kegiatan BM, metode, alat-alat sumber serta evaluasi. (**Drs. Syaiful Bahri Djamarah**)

Agar tujuan itu tercapai semua, komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga sesasma komponen itu terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja mmisalnya

metode, bahan saja, tetapi guru harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Yaitu suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tak memiliki kepastian tujuan, karena hal itu adalah merupakan sesuatu yang tak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti; bahan, KBM, metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen ini harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan KBM tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ny.DR. Roestiyah N.K. (1984; 44) mengetakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi (gambaran) tentang penampilan (performance) murid murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran, menyatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

Akhirnya, guru tak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

2. Bahan Pelajaran

Yaitu substansi yang akan disampaikan dalam prose belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini yaitu :

- a. Penguasaan bahan pelajaran pokok: bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuan).
- b. Penguasaan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang ; bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seseorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran (**Sudirman N.K**, 1991;203). Bahan pelajaran menurut **DR. Suharsimi Arikunto** (1990) adalah merupakan unsur inti yang ada dalam KBM, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Oleh karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauhmana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan

bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. **Maslow** berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. (**Sudirman, AM, 1988; 81**).

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Sebab bahan adalah inti dalam proses BM yang akan disampaikan kepada anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar.

Kegiatan Belajar Mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam KBM akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan KBM akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam KBM guru dan anak didik tertlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya (perantaranya). Dalam interaksi anak didiklah yang aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dan inilah yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA dalam pendidikan modern. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, anak didik dengan guru dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam KBM, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu aspek: biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berfikir demikian diharapkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Dalam KBM guru akan

menemukan bahwa abak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (mastery). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan mastery learninglah jawabannya.

Dengan demikian, KBM yang bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

4. Metode

Yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan ahli pendidikan (**Syaiful Bahri Jamarah**, 1991; 72). Mengenai penggunaan metode secara umum dan mendetail dibahas dengan lebih mendalam pada BAB selanjutnya.

5. Alat

Yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai 2 fungsi, yaitu; a). Alat sebagai perlengkapan dan b). alat sebagai tujuan (**Drs. Ahmad D. Marimbu**, 1989; 51)

Alat dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Alat; yang berupa suruhan, larangan, perintah dll.
- b. Alat bantu pengajaran; adalah berupa globe,

papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dll. Ahli lain membagi alat pendidikan dan pengajaran menjadi alat material dan non material.

Alat material termasuk didalamnya alat bantu audio visual. Menurut aliran Realisme (Tokohnya; **Dwyer**, 1967), penggunaan alat audio visual sangat mendukung dalam proses belajar mengajar . Belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audio visual yang mendekati realitas. Menurut **Miller dkk.** (1957), lebih banyak bahan audio visual yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak guru untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realitas kehidupan dan pengalaman anak didik.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat/ kemampuan untuk meningkatkan persepsi, pengertian, transfer belajar, referensi (ingatan) dan kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement).

6. Sumber Pelajaran

Yaitu sumber bahan atau sumber belajar, yakni; segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau berasal untuk belajar seseorang (**Drs Udin Saripudin-winataprata, MA** dan **Drs. Rustiana Ardiwinata**, 1991; 165).

Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber-sumber belajar. Berikut dikemukakan pendapat-pendapat sbb:

*) **Ny. DR Roestiyah N.K** (1989, 53), mengatakan bahwa sumber-sumber belajar adalah, manusia,

perpustakaan, media masa, lingkungan, alat pelajaran, museum.

- *) **Drs. Sudirman N. dkk.** (1991; 203) mengemukakan sumber belajar sbb: manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, aktivitas (pengajaran berprogram, simulasi, karya wisata, pengajaran modul)
- *) **Udin Sarifudin W, MA. Dan Drs. Rustiana Ardiwinata** (1991; 165) berpendapat lebih kurang ada 5 sumber belajar; yaitu; manusia, buku (perpustakaan), media masa, alam lingkungan (lingkungan terbuka, lingkungan peninggalan sejarah, lingkungan manusia), media pendidikan.

7. Evaluasi

Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. **Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumartana** (1983; 1), evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

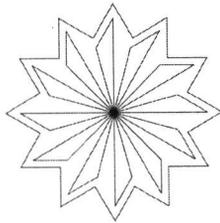
Berbeda dengan **Ny, Roestiyah, N.K.** (1989; 85) mengatakan: Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat hasil belajar siswa dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Evaluasi juga sangat besar manfaatnya terutama bagi guru dan siswa;

- ◆ Untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi guru

- ◆ Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan/ hasil belajar dari setiap murid.
- ◆ Untuk menentukan murid didalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
- ◆ Untuk mengenal latar belakang (psycologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

BAB 3



MEMILIH SISTEM BELAJAR MENGAJAR

BAB 3

MEMILIH SISTEM BELAJAR MENGAJAR

Dewasa ini para ahli teori belajar mengajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan atau sistem pengajaran atau PBM. Diantara berbagai sistem pengajaran yang banyak menarik perhatian akhir-akhir ini ialah; *Enquiry Discovery Learning, Expository learning, Mastery Learning and Humanistic Education*. (Tabrani Rusyan dkk, 1998;77)

A. ENQUIRY-DISCOVERY LEARNING

Yaitu belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem B-M ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya sebagai berikut:

1. Simulation

Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca, atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

2. Problem Statement

Peserta didik diberi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, dan memilih, permasalahan yang dianggap paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih ini selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

3. Data collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dsb.

4. Data procesing.

Semua informasi dari data collection semuanya diolah, diacak, di klasifikasikan, didistribusi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan.

5. Verification

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian di cek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.

6. Generalization

Tahab selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi

tadi siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Pendekatan belajar mengajar ini sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif. Kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup banyak, dan kalau kurang terpimpin atau kurang terarah dapat menjurus kepada kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari. Kelebihannya: Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah di ingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan siswa bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motif intrinsik karena siswa merasa puas atas penggunaannya sendiri.

B. EKSPOSITORY LEARNING

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap. Sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar prosedur ini sebagai berikut:

1. Preparasi: Guru menyiapkan bahan selengkapnyanya secara sistematis dan rapi. (sebelum masuk kelas)
2. Apersepsi: Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.
3. Presentasi: Guru menyajikan bahan dengan jalan berceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau buku yang ditulis guru sendiri.
4. Resitasi: Guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-katanya sendiri tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari (secara lisan maupun tulisan).

C. MASTERY LEARNING APPROACH

Adalah pendekatan belajar dengan menitik beratkan pada pengulangan materi / bahan pelklajaran secara tuntas pada diri siswa. Pendekatan ink bertitik tolak pada hasil study yang menunjukkan bahwa ternyata dalam praktek B - M meskipun bahan/ materi telah disiapkan dengan sebaik-baiknya eoleh guru, namun hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar yang mampu menguasai materi 90% - 100% dari peyajian guru. Sebagian besar siswa penguasaannya bervariasi antara 50% - 80%, bahkan ada yang lebih rendah lagi. Adanya variasi penguasaan bahan ini menunjukkan bahwa kemampuan para siswa (intelektual, bakat) juga bervariasi (ada yang tinggi/ cerdas) ada yang cukup (sedang, kurang dan lemah/bodoh).

Carol dan rekan-rekannya (yang mengadakan study) berasumsi bahwa setiap peserta didik/ siswa pada dasarnya bila diberi kesempatan belajar dengan menggunakan waktu yang sesuai dengan yang diperlukan untuk belajar, kemungkinan besar akan mampu menguasai bahan/ materi yang disajikan oleh guru. Atau dengan kata lain, bahwa setiap siswa akan mampu menguasai bahan bila disediakan waktu yang cukup untuk mempelajarinya sesuai dengan kemampuan/kapasitas masing-masing. Dengan demikian taraf (tingkatan penguasaan) itu pada dasarnya merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar (time allower of learning) dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (time nidded' for learning) oleh siswa; kalau dinyatakan dalam formula sbb:

$$\text{Taraf Belajar} = F. \frac{(\text{waktu yang disediakan untuk belajar})}{(\text{waktu yang dibutuhkan untuk belajar})}$$

Oleh karena itu apabila guru ingin atau menghendaki /mengharuskan siswa dapat mencapai taraf penguasaan bahan secara tuntas (misalnya 75%), maka bahan pelajaran harus disusun secara sempurna, begitu juga instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya harus sudah dipersiapkan. Bahan pelajaran harus diorganisasikan kedalam satuan-satuan (unit-unit) tertentu hingga pada satuan-satuan (terkecil yang bermakna (meaning full) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Satuan bahan pelajaran yang terkecil inilah yang disebut modul.

Dengan demikian proses belajar mengajar yang berorientasi kepada prinsip mastery learning ini harus dimulai dengan penguasaan (mastery) bagian terkecil, kemudian yang lebih besar.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. *Menentukan unit belajar* . Suatu pelajaran dipecah kedalam unit-unit kecil yang akan diajarkan untuk setiap satu/ dua minggu.
2. *Merumuskan Tujuan Pelajaran*. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus yang menggunakan istilah yang dapat diukur.
3. *Menentukan standart Mastery*. (penguasaan penuh). Dalam hal ini ditentukan tingkatan perolehan yang dijadikan patokan tingkat penguasaan penuh atau mastery. Patokan biasanya menggunakan prosentase, yakni prosentase keberhasilan mengerjakan test (soal-soal) dengan benar. Patokan yang digunakan bervariasi misalnya 80%-85% atau 90%-95% atau 75%-80%: Alhasil, patokan ini merupakan kriteria seorang siswa dapat dianggap telah menguasai bahan yang diajarkan secara minimal. Patokan yang ditentukan juga merupakan acuan dalam pelaksanaan evaluasi setiap akhir proses belajar mengajar.
4. *Menyusun Diagnostik Progres Test, Test Formatif: Soal-*

soal test disusun dengan maksud untuk umpan balik guna mengetahui dimana kelemahan siswa mengikuti pelajaran. Test dilakukan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran. Atas dasar ini dapat diketahui siswa yang sudah mencapai taraf sesuai dengan patokan, dan siswa yang perlu mendapat penanganan karena belum mencapai tujuan taraf tersebut.

5. *Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari*: Tugas yang harus dipelajari siswa diberikan dengan pengajaran biasa, merupakan bahan yang harus dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan.
6. *Mempersiapkan seperangkat pengajaran korektif* : Berdasarkan hasil test yang dilakukan, guru dapat mengetahui siswa yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahannya. Kepada mereka ini akan diberi pengajaran Alternatif atau pengajaran korektif; Yaitu pengajaran yang dilakukan dengan prosedur dan metode yang berbeda dengan pengajaran pertama, namun bahannya sama. Pengajaran korektif ini biasanya dilakukan dengan menggunakan sistem pengajaran berprogram atau pengajaran tertulis yang sejenis. Oleh karena itu, sebelum pengajaran dilaksanakan terlebih dahulu harus dipersiapkan pengajaran korektif.
7. *Pelaksanaan Pengajaran Biasa* : Pengajaran dilakukan secara biasa, setiap akhir satu unit pelajaran dilakukan ttest formatif. Dengan demikian dapat diketahui siswa yang dapat mencapai tingkat mastery dan siapa yang memerlukan bantuan . Bagi yang memerlukan bantuan diberi pengajaran korektif. Bila seluruh siswa telah dapat mencapai taraf penguasaan penuh pada suatu unit, barulah pengajaran bisa dilanjutkan pada unit berikutnya.

Bila ternyata setelah mengikuti pengajaran korektif masih ada siswa yang gagal mencapai taraf mastery, yang bersangkutan perlu mendapatkan penanganan khusus (lewat BP).

8. *Evaluasi Sumatif*. Bila seluruh unit pelajaran telah selesai pada akhir program pelajaran, maka dilaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif ini berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai sesuai dengan acuan patokan yang ditetapkan (PAP = Penilaian Acuan Patokan). Hasil evaluasi ini akan bermanfaat sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan metode penyampaian bahan atau urutan bahan pelajaran.

Atas dasar sistem/ pendekatan belajar mengajar diatas (Mastery Learning), dewasa ini telah dikembangkan sistem pengajaran modul, dan sistem pengajaran komputer.

D. HUMANISTIC EDUCATION

Baik pendekatan Ekspository maupun Mastery Learning keduanya mengharapkan agar peserta didik pada akhirnya harus menguasai materi/ bahan pelajaran yang telah ditetapkan oleh guru/ penyusun program. Sedang dalam kenyataannya tak dapat disangkal bahwa kemampuan dasar (kecerdasan/ IQ dan bakat) para siswa sangat bervariasi secara individual.

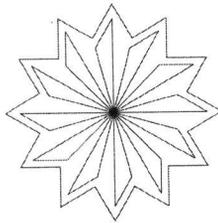
Oleh karena itu muncul teori belajar yang menitik beratkan upaya membantu siswa agar sanggup mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya. Cara pendekatannya masih Enquiry-Discovery approach. Karakteristik/ ciri-ciri pokok dari sistem/ pendekatan Humanistik Education approach ini antara lain; bahwa guru hendaknya jangan membuat jarak terlalu tajam

dengan siswanya. Guru harus menempatkan diri berdampingan dengan siswa dan bertindak sebagai siswa senior yang selalu siap menjadi sumber atau konsultan dan berbicara. Taraf akhir dari proses B - M menurut pandangan ini adalah Self Actualisation seoptimal mungkin dari setiap peserta didik.

Bertitik tolak dari uraian mengenai 4 macam sistem/ cara pendekatan belajar mengajar diatas, dalam pelaksanaan PBM dapat ditempuh/ dilaksanakan dalam berbagai pola, diantaranya:

1. PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional)
2. Mengajar dengan paket belajar.
3. Sistem pengajaran dengan pendekatan ketrampilan Proses.
4. Pengajaran dengan pendekatan adanya perbedaan individual .
5. Sistem maju berkelanjutan.
6. B-M dengan sistem Modul.
7. PBM CBSA
8. Team Teaching.
9. Pengajaran unit .
10. Pengajaran berprogram
11. Remedial teaching

BAB 4



PENDEKATAN BELAJAR MENGAJAR

BAB 4

PENDEKATAN BELAJAR MENGAJAR

Pandangan guru terhadap anak didik atau siswa akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang merugikan anak didik. Mereka ini adalah individu yang tidak boleh dipandang sama tetapi mereka memiliki perbedaan individual. Ada beberapa pendekatan sehubungan dengan pandangan guru terhadap anak didik ini, yaitu pendekatan individual, kelompok, edukatif dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya sebaiknya kita simak uraian berikut ini:

A. PENDEKATAN INDIVIDUAL

Pendekatan individual bertitik tolak dari pandangan bahwa setiap anak didik memiliki perbedaan individual. Adanya perbedaan ini memberikan wawasan kepada guru bahwa dalam strategi belajar mengajar hendaknya

menggunakan pendekatan individual. Pendekatan ini mempunyai arti sangat penting dalam pengajaran, diantaranya dalam mengaplikasikan strategi belajar tuntas (mastery learning) yang menuntut adanya penguasaan materi secara penuh pada diri siswa dalam mengatasi problem individual pengelolaan kelas, pemilihan metode (individual) serta dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Semuanya akan lebih mudah dengan pendekatan individual, walaupun saat pendekatan kelompok diperlukan

B. PENDEKATAN KELOMPOK

Pendekatan kelompok pada suatu saat diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang lebih tinggi pada setiap diri anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois pada diri masing-masing, sehingga tercipta sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerjasama dalam kelompok, saling membantu, gotong royong, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah mereka dibina agar punya sikap toleransi, tenggang rasa, menghormati satu dengan yang lainnya, serta menyadari bahwa masing-masing punya kekurangan dan kelebihan.

C. PENDEKATAN BERVARIASI

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Demikian juga problematika yang dihadapi dalam pengajaran juga beragam. Khusus yang muncul dengan berbagai motif, sehingga diperlukan teknik pemecahan yang variatif pula. Maka dengan pendekatan bervariasi ini dapat

digunakan guru sebagai alat menghadapi permasalahan demi kepentingan kelancaran pengajaran.

D. PENDEKATAN EDUKATIF

Pendekatan edukatif adalah merupakan pendekatan utama sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Adapaun yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan dan pengajaran haruslah dengan tujuan untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik, untuk membina anak dengan pendidikan akhlak mulia sehingga terbentuk kepribadian anak yang luhur. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan guru haruslah bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik para siswa agar menghargai norma-norma hukum, norma sosial, norma moral, norma susila serta norma agama.

Pendekatan edukatif harus senantiasa dilakukan berdampingan dengan pendekatan yang lainnya. Pendekatan individual berdampingan dengan pendekatan edukatif, pendekatan kelompok berdampingan dengan pendekatan edukatif, demikian juga pendekatan bervariasi berdampingan dengan pendekatan edukatif dan lain-lain. Dengan demikian, semua pendekatan yang dilakukan guru harus bernilai edukatif dengan tujuan untuk mendidik.

E. PENDEKATAN PENGALAMAN

Untuk pendidikan agama islam, pendekatan pengalaman adalah suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik cara individu atau kelompok. Untuk pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode pemberian tugas (resitasi) dan tanya jawab mengenai

pengalaman keagamaan siswa.

F. PENDEKATAN PEMBIASAAN

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk.

Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan pembiasaan dimaksudkan dalam memberikan kesempatan pada siswa agar senantiasa mengamalkan ajaran agama. Mereka dibiasakan untuk mengamalkan ajaran agama baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

G. PENDEKATAN EMOSIONAL

Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan emosional memegang peranan yang sangat penting, yakni merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi para siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuasa keyakinannya akan kebesaran Allah swt dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita dan sosiodrama.

H. PENDEKATAN RASIONAL

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan belajar

mengajar yang berdas pada rasio/ akal, dengan kekuatan akal nya manusia dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk, mana yang benar dan salah atau dusta. Dengan akal nya manusia dapat membuktikan kebenaran dan kebenaran adanya Allah swt. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimangkan anantara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

I. PENDEKATAN FUNGSIONAL

Berangkat dari konsepsi bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dapat berguna/ bermanfaat bagi kehidupan mereka dikemudian hari. Anak dapat memanfaatkan ilmunya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan ilmunya yang didapat dari sekolah, dapat menggunakan nilai/ fungsi dari suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan begitu, maka nilai ilmu sudah fungsional dalam diri anak/ siswa.

J. PENDEKATAN KEAGAMAAN

Berbagai pendekatan dalam pembahasan terdahulu dapat digunakan untuk kedua jenis matra pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Namun khusus untuk mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar seperti sosialisasi dan korelasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang.

Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, yang akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan secara hayati siswa dikandung badan.

K. PENDEKATAN KEBERMAKNAAN

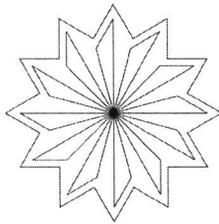
Pendekatan kebermaknaan merupakan salah satu alternatif kearah pemecahan masalah kegagalan pengajaran bahasa inggris dalam proses belajar-mengajar. Beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini diuraikan sebagai berikut;

1. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian, struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan).
2. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang netral, didukung oleh pemahaman lintas budaya.
3. Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tulisan. Suatu kalimat dapat bermakna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat itu digunakan. Jadi. Keragaman ajaran diakui keberadaannya dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis.
4. Belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut, sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa sasaran
5. Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang

menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi in banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan dalam bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain kebermaknaan bahwa pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa.

6. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pengalaman minat, tata nilai, dan masa depannya. Karena itu, pengalaman siswa dalam lingkungan, minat, tata nilai, dan masa depannya harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.
7. Dalam proses belajar mengajar, siswa merupakan subyek utama, tidak hanya sebagai obyek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran.
8. Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketrampilan berbahasanya.

BAB 5



PEMILIHAN DAN
PENGUNAAN
METODE DALAM
BELAJAR MENGAJAR

BAB 5

PEMILIHAN DAN PENGUNAAN METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR

A. KEDUDUKAN METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR

1. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut **Sardiman, A.M** (1988; 90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, dikarenakan adanya pengaruh/perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat belajar seseorang.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan hanya satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan penga-

jaranpun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi semacam ini sungguh tidak menguntungkan bagi guru ataupun bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajarmengajar

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Berangkat dari konsepsi dalam kegiatan belajar mengajar ternyata tidak semua anak didik memiliki daya serap yang optimal, maka perlu strategi belajar mengajar yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk itulah menurut **DR. Roestiyah, NK (1989;1)**, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasa disebut *metode mengajar*.

Dengan demikian, metode mengajar adalah sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar.

3. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah salah satu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arahan kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar,

guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode (cara/teknik) mengajar. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan/sasaran.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan

B. PEMILIHAN DAN PENENTUAN METODE BELAJAR MENGAJAR

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukan asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus.

Pembicaraan tersebut membahas masalah pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari *nilai strategi metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.*

1. Nilai Strategi Metode

Didalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik dikelas. Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru harus menggunakan strategi yang tepat. Disnilah, kehadiran metode menempati posisi yang penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Kegagalan pengajaran salah satunya adalah disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat, kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi, dapat

dipahami bahwa metode adalah salah satu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

2. Efektifitas Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan penajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yaitu hanya menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas serta situasi kelas. Misalnya guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah padahal tujuan pengajarannya adalah agar anak didik bisa menjalankan ibadah sholat. Kegiatan belajar mengajar semacam ini adalah kurang kondusif, seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan metode.

Oleh arena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam Satpel sebagai persiapan tertulis.

3. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didi harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam dalam beajar, bukan hanya menunggu perintah guru. Dan gurupun harus mengajar dengan giat dan semangat tidak boleh

dengan kemalasan.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya tujuan pengajaran agar anak-anak bisa menuliskan angka 1 s/d 50, maka metode yang sesuai adalah metode latihan, tidak tepat bila guru hanya memakai metode cemah saja ataupun diskusi, demonstrasi dan lainnya.

Jadi dalam proses belajar mengajar guru pentig/ harus melakukan pemilihan dan penentuan metode mengajar dengan mengenal karakteristik (kelebihan dan kekurangan) masing-masing metode pengajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penentuan Metode

Winarno Surahmad (1990 ;97), mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metoda dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Anak didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Jadi kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan

Pada waktu akan mengajar seorang guru harus memahami betul tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Guru pada waktu melakukan proses belajar mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus (TPK) yang akan dicapai oleh anak didik. Sebab TPK erat esekali hubungannya dengan TPU, Tujuan kokurikuler, dan Tujuan institusional atau tujuan pendidikan Nasional. Pencapaian TPK berarti pencapaian tujuan TPU, Tujuan Kokurkuler dan pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional.

Agar tujuan pendidikan dapatdicapai dengan baik, maka pemilihan dan penentuan metode pengajaran harus disesuaikan dengan TPK yang telah dirumuskan. Jadi metode harus mendukung dan mengikuti kehendak TPK

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidaklah selamanya sama dari hari kehari. Pada suatu waktu boleh jadi guru boleh menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda, misalnya belajar mengajar dialam terbuka, yaitu di luar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengansituasi yang diciptakan tersebut. Kemudian dilain waktu, sesuai dengan sifat dan bahan serta kemampuan yang akan dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar secara berkelompok ata yang lainnya.

Demikianlah, situasi dan kondisi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal, yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas

belajar akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktek IPA misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Dan ini merupakan permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Hendaknya guru trampil memilih dan menggunakan bermacam-macam metode belajar mengajar.

Seorang guru harus dapat membuat penilaian yang rasional tentang kemampuan-kemampuan sendiri dan ia harus berusaha menggunakan metode-metode yang memungkinkan tercapainya tujuan mengajar. Guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar memerlukan berbagai pengetahuan dan kemampuan, diantaranya adalah ; kemampuan menguasai materi pelajaran, metodologi pengajaran, didaktik metodik / SBM, psikologi perkembangan dan bimbingan / penyuluhan (BP) dan lain-lainnya.

f. Bidang studi / mata pelajaran

Tiap-tiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tersendiri baik obyek dan ruang lingkupnya. Sebagai contoh misalnya, bidang studi matematika tidak sama ruang lingkup dan obyeknya dengan bidang studi IPS, untuk itu pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya pun akan berbeda pula. Begitu pula tingkat kedalaman suatu mata pelajaran /materi yang akan diajarkan

mempengaruhi juga pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar yang akan dipakai.

C. MACAM-MACAM METODE DALAM BELAJAR MENGAJAR

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan *metode mengajar*. Metode mengajar menurut **Drs. H. Mansyur** (1995;105), diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah tehnik penyajian yang dikuasa guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas. Metode mengajar ini harus dipelajari oleh setiap guru agar berhasil dalam tugasnya.

Perlu diketahui , bahwa metode belajar mengajar yang dibahas disini belumlah semuanya dibicarakan dan untuk selanjutnya pembaca dapat menemukannya didalam literatur lain. Namun secara umum macam-macam metode mengajar dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. *Metode mengajar klasikal / kelompok*; yang termasuk didalamnya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, karyawisata, kerja kelompok dan simulasi.
2. *Metode mengajar individual*; yang termasuk didalamnya adalah metode tanya jawab, drill (latihan), pemerian tugas dan eksperimen.

Selanjutnya mari kita ikuti uraian dari masing-masing metode mengajar sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung

terhadap siswa . (Drs. Syaiful Bahri, 1995;109) . Peranan siswa dalam metode ini adalah mendengarkan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru . (Drs. H. Mansyur , 1995 ; 108)

a. Kebaikan-kebaikan metode ceramah

- 1). Guru dapat menguasai seluruh kelas, karena ketertiban kelas mudah dijaga
- 2). Organisasi kelas sederhana, tak perlu pengelompokan, guru berdiri di depan kelas sambil menyajikan bahan dan siswa mendengarkan
- 3). Dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah siswa tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam waktu yang relatif singkat
- 4). Hal-hal yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan kepada siswa
- 5). Meningkatkan daya dengar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain

b. Kekurangan-kekurangan metode ceramah

- 1). Dapat menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik apalagi guru kurang dapat mengorganisasikannya
- 2). Guru tidak mampu menjelajahi pemahaman siswa atas keterangan yang disampaikan
- 3). Tidak merangsang perkembangan kreativitas siswa
- 4). Siswa kurang konsentrasi terhadap keterangan guru

2. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai

pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.

a. Kebaikan-kebaikan metode tanya jawab

- 1) Guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau belum dipahami oleh siswa
- 2) Baik sekali untuk melatih keberanian murid mengembangkan pendapat atau pikiran secara teratur
- 3) Murid-murid dapat menanyakan langsung pelajaran yang sulit kepada guru
- 4) Mudah untuk menerapkan sistem belajar "pupil centered"
- 5) Terdapat komunikasi dua arah antara guru dengan murid atau sebaliknya, bahkan antara murid dengan murid

b. Kekurangan-kekurangan metode tanya jawab.

- 1) Waktu yang digunakan kadang-kadang kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, karena apabila ada perbedaan pendapat butuh waktu untuk menyelesaikannya
- 2) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan pokok bahasan / permasalahan, bila ada jawaban- yang menarik perhatian padahal bukan sasaran yang dituju
- 3) Pertanyaan yang ditunjukkan kadang-kadang hanya terdiri dari beberapa aspek bahan pelajaran

3. Metode Diskusi

Yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu

topik guna mengumpulkan / mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

a. Kebaikan-kebaikan metode diskusi

- 1). Dapat mendorong partisipasi siswa secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi
- 2). Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, gagasan, prakarsa ataupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
- 3). Menumbuhkembangkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
- 4). Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri sehingga tercipta "take and give"
- 5). Keputusan yang dihasilkan kelompok akan lebih baik dari pada berfikir sendiri

b. Kekurangan-kekurangan metode diskusi

- 1). Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik dan yang memiliki referensi dengan lingkungan
- 2). Diskusi umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar membaca
- 3). Siswa yang pasif cenderung melepaskan tanggung jawab
- 4). Banyak waktu yang terbuang, tapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan
- 5). Sukar diterapkan pada sekolah tingkat rendah seperti sekolah dasar

4. Metode Demonstrasi

Yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru

atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

a. Kebaikan-kebaikan metode demonstrasi

- 1) Membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit dan menghindari verbalisme
- 2) Memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran
- 3) Proses pengajaran akan lebih menarik
- 4) Merangsang peserta didik untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri
- 5). Dapat disajikan bahan pelajaran yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain

b. Kekurangan-kekurangan metode demonstrasi

- 1) Memerlukan ketrampilan guru secara khusus
- 2) Memerlukan waktu yang banyak
- 3) Memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan
- 4) Keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi yang harus dikondisikan dan waktu untuk mendemonstrasikan.

5. Metode Sosiodrama dan bermain peran

Suatu tehni penyajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana siswa dilibatkan atau diikuti dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial. Oleh karena itu keduanya

disebut dramatisasi.

a. Kebaikan-kebaikan metode sosiodrama

- 1) Melatih daya ingat siswa dan memberikan penguatan terhadap pemahaman bahan pelajaran . Karena ssebagai pemain siswa harus faham, menghayati seluruh cerita ,terutama materi yang akan dibawakan
- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- 3) Memupuk bakat-bakat terpendam dari siswa
- 4) Menumbuhkan kesadaran bekerja sama antar teman dengan baik
- 5) Murid memperoleh kebiasaan menerima dan membag tanggungjawab dengan sesamanya
- 6) Terbinanya bahasa lisan murid menjadi bahasa yang mudah dipahami orang lain.

b. Kekurangan-kekurangan metode sosiodrama

- 1) Tidak semua anak bisa aktif dalam pembelajaran, karena tidak semua anak atau bahkan banyak anak yang idak kebagian peran
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan ataupun dalam pelaksanaan pertunjukan
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas
- 4) Mengganggu kelas lain

6. Metode Karyawisata

Yaitu cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah , untuk mempelajari / menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabri sepatu,bengkel, toserba, peternakan, perkebunan, museum, perikanan dan lain-lainnya.

a. Kebaikan-kebaikan metode karyawisata

- 1) Siswa dapat mengamati kenyataan yang beraneka

- ragam dari dekat
- 2) Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta dalam suatu kegiatan
 - 3) Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan dapat membuktikan secara langsung
 - 4) Siswa dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan on the spot
 - 5) Siswa dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif

b. Kekurangan-kekurangan metode karyawisata

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
- 2) Kadang-kadang mendapat kesulitan dalam bidang pengangkutan
- 3) Memerlukan pengawasan yang ketat
- 4) Memerlukan banyak biaya
- 5) Jika karyawisata sering dilakukan akan mengganggu rencana pelajaran
- 6) Jika yang dikunjungi itu sukar diamati, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya untuk mempelajari proses kimia yang dikerjakan oleh mesin

7. Metode Kerja kelompok

Yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu esatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari / mencapaitujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

a. Kebaikan-kebaikan metode kerja kelompok

- 1) Membiasakan siswa bekerja sama menurut faham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab
- 2) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan semangat untuk berkompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan motivasi belajar yang tinggi
- 3) Guru tidak perlu memperhatikan, mengawasi, menjelaskan kepada masing-masing individu, tetapi cukup melalui kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya
- 4) Melatih, membina dan memupuk jiwa kepemimpinan kepada siswa

b. Kekurangan-kekurangan metode kerja kelompok

1) Dari segi kelompok :

- Sulit untuk memuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat, minat, atau daerah tempat tinggal
- Siswa yang sering dianggap homogen oleh guru, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya
- Pengetahuan guru tentang pengelompokan ini kadang-kadang masih belum mencukupi

2) Dari segi kerja kelompok

- Pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk mengadakan pembagian kerja
- Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok
- Dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali, sehingga menyimpang dari rencana dan berlarut-larut

8. Metode simulasi

Yaitu suatu metode belajar-mengajar dalam bentuk permainan yang diatur, yang dilakukan oleh siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep prinsip, atau ketrampilan melalui kegiatan atau latihan simulasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.

a. Kebaikan-kebaikan metode simulasi

- 1) Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar
- 2) Memupuk daya cipta peserta didik
- 3) Memupuk keberanian dan kemantapan penampilan siswa di depan orang banyak
- 4) Siswa memiliki kesempatan untuk meyahurkan perasaan yang terpendam, sehingga mendapat kepuasan, kesegaran dan kesehatan jiwa.
- 5) Simulasi dapat dijadikan bekal bagi kehiduannya di masyarakat
- 6) Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata
- 7) Dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam bermain atau beracting

b. Kekurangan-kekurangan metode simulasi

- 1) Memerlukan pengelompokan peserta didik yang fleksibel, serta ruang dan fasilitas yang tidak selalu tersedia dengan baik
- 2) Pengalaman yang disimulasikan tidak selalu tepat dan sempurna dengan kenyataan dilapangan atau dalam kehidupan
- 3) Simulasi sebagai alat pelajaran kadang terabaikan

9. Metode Drill (latihan)

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti , kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain

a. Kebaikan-kebaikan metode drill

- 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi lebih otomatis

b. Kekurangan-kekurangan metode drill

- 1) Dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas
- 2) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujikan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa mempergunakan intelegensi
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis

10. Metode Pemberian Tugas

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (disekolah, dirumah, diperpustakaan, dilaboratorium dan dilain-lain

tempat), kemudian harus dipertanggung jawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran, memperluas wawasan, mengecek / mengevaluasi, mengamati dan sebagainya.

a. Kebaikan-kebaikan metode pemberian tugas

- 1) Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan, yang banyak berhubungan dengan minat / bakat dan yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik
- 2) Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- 3) Tugas dapat meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari.
- 4) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- 5) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

b. Kekurangan-kekurangan metode pemberian tugas

- 1) Seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar
- 2) Adakalanya tugas itu dilakukan oleh orang lain tanpa pengawasan
- 3) Dapat mempengaruhi ketenangan mental siswa, bila tugas sering diberikan dan sulit dikerjakan
- 4) Siswa akan mengalami kesulitan, karena tugas

yang diberikan sifatnya umum dan tidak memperhatikan perbedaan individual.

11. Metode Eksperimen

Yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dan mengalaminya sendiri, membuktikan sendiri, melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati obyek, menganalisa, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu untuk tayamum, eksperimen dibidang IPA dan lain-lain.

a. Kebaikan-kebaikan metode eksperimen

- 1) Membuat siswa lebih percaya pada kebenaran, kesimpulan berdasarkan percobaan sendiri dari pada hanya menerima penjelasan dari guru / buku.
- 2) Dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratif tentang sains dan teknologi; yakni suatu sikap yang dituntut dari seorang ilmuwan.
- 3) Siswa belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu proses atau kejadian
- 4) Siswa terhindar dari verbalisme
- 5) Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat obyektif dan realistik
- 6) Mengembangkan sikap berpikir ilmiah
- 7) Hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi

b. Kekurangan-kekurangan metode eksperimen

- 1) Memerlukan peralatan percobaan yang komplis
- 2) Dapat menghambat laju pembelajaran dalam penelitian yang memerlukan waktu yang lama
- 3) Menimbulkan kesulitan guru dan siswa , apabila

- kurang berpengalaman dalam penelitian
- 4) Kegagalan dan kesalahan dalam bereksperimen berakibat pada kesalahan dalam menyimpulkan.

D. PRAKTEK PENGGUNAAN METODE BELAJAR MENGAJAR

Dalam prakteknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut akan dikemukakan kemungkinan kombinasi metode mengajar.

1. Ceramah, tanya jawab dan tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang mengunungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan metode, alat dan media lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang penting untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Dan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan sebagainya.

2. Ceramah, diskusi dan tugas

Penggunaan jenis mengajar ini dilakukan / diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk didiskusikan, kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan / informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan

dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi siswa diberi tugas yang harus dikerjakan pada saat itu juga. Maksudnya untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa melalui diskusi dan sebagainya.

3. Ceramah, demonstrasi dan eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu diikuti dengan metode eksperimen. Demonstrasi bisa dilakukan baik guru ataupun siswa yang dianggap mampu melakukan demonstrasi. Demonstrasi tanpa diikuti dengan eksperimen tidak mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi seorang demonstran menjelaskan apa yang akan didemonstrasikan (biasanya suatu proses), sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik.

Metode eksperimen adalah metode yang siswanya mencoba mempraktekkan suatu proses tersebut, setelah melihat/mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstran.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan. Artinya setelah dilakukan demonstrasi kemudian diikuti dengan eksperimen dan penjelasan secara lisan (ceramah).

4. Ceramah, sosiodrama dan diskusi

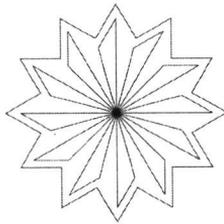
Ceramah mengenai sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama. Selanjutnya dilakukan diskusi, bagaimana jalan cerita seterusnya atau pemecahan masalah selanjutnya.

5. Ceramah, problem solving dan tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, ada kalanya timbul suatu pertanyaan / masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan hanya

penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

BAB 6



**FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
HASIL BELAJAR
MENGAJAR**

BAB 6

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MENGAJAR

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat metode dan lain-lainnya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (yang harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru / pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil

Bertolak dari uraian diatas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, disini juga mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut

Drs. Sumadi Suryabrata 1989 (: 8) , faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa ada empat kelompok :

- A. Bahan atau hal yang dipelajari siswa
- B. Faktor-faktor lingkungan
- C. Faktor-faktor instrumental
- D. Kondisi individu si pelajar

A. BAHAN ATAU HAL YANG HARUS DIPELAJARI

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Misalnya belajar mengenai ketrapilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep atau pengertian, definisi dan belajar pemahaman lainnya. Disamping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Ada bahan yang luas dan sempit, ada bahan yang banyak dan mudah, ada yang sedikit tapi sukar, ada yang ringan dan ringkas/simpel dan lain-lainnya.

Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Jadi metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari. Materi yang luas dan panjang memerlukan waktu yang lebih lama dibanding materi yang sedikit dan mudah.

Salah satu metode belajar yang baik adalah metode SQR-4 yaitu survei, question, read, recite, write dan rewiw. *Survey* (meninjau), yaitu menyelidiki garis besar atau gambaran dari bahan, bab, dalam buku yang akan dipelajari. *Question* (pertanyaan), yaitu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dipelajari/ dibaca. *Read* (membaca), yaitu

membaca seluruhnya dari bahan /bab/buku, dalam hal ini jangan asal baca tetapi mengikuti jalan pikiran penulis atau memahami isinya. *Recite* (menghafal), yaitu setelah dibaca dan dipahami lalu diulangi membacanya dengan kata-katanya sendiri atau menghafalnya. *Write* (menulis), yaitu mencatat pokok-pokok yang penting untuk membuat ringkasan atau kesimpulan, karena itu belajar harus dengan pensil. *Reviw* (mengingat), yaitu mengulang kembali bahan yang telah dipelajari dengan tenggang waktu, caranya dengan mengulang ringkasannya atau mempelajari soal jawabyang sudah dibuat.

B. FAKTOR-FAKTOR LINGKUNGAN

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : *lingkungan alami* dan *lingkungan sosial*. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. belajar dalam keadaan udara yang sejuk dan segar akan lebih baik jasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengab. Orang cenderung berpendapat belajar dipagi hari akan lebih baik hasilnya dibanding belajar pada sore hari.

Lingkungan sosial aik yang berwujud manusia atau representasinya (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal yang lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar akan terganggu bila adaorang lain yang mondar-mandir didekatnya atau keluar masuk atau bercakap-cakap didekat tempat belajr itu. Representasi manusia atau potret, tulisan, rekaman suara dan lainnya juga berpengaruh. Lingkungan sosial lain yang juga berpengaruh, seperti mesin, pabrik, hiruk pkuk lalu lintas, keramaian pasar atau tempat kerja dan lain sebagainya.

C. FAKTOR-FAKTOR INSTRUMEN

Faktor instrumen adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (hardware) seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya. Faktor-faktor semua ini besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya.

Belajar diruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya dibanding belajar ditempat yang sempit, pengap dan tanpa peralatan. Belajar dengan pedoman yang jelas tentu akan berbeda hasilnya dengan belajar tanpa pedoman.

D. KONDISI INDIVIDU SI PELAJAR

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individual si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan. Kondisi si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : *kondisi fisiologis dan kondisi psikologis*.

1. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar seseorang / siswa. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar akan berbeda belajarnya dari orang yang sakt atau lelah. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah. Mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

Disamping kondisi fisik secara umum yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra ini. Seperti membaca, melihat contoh, mengamati, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, berdiskusi, ceramah dan sebagainya. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan berbagai penelitian untuk menukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan (audio visual aids).

2. Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis akan berpengaruh terhadap proses belajar yang juga bersifat psikologis. Beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah :

- a. *Minat*. Minat dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena belajar tanpa minat yang sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat, hasilnya akan lebih baik.
- b. *Bakat*. Bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.
- c. *Motivasi*. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar sangat penting, karena belajar yang didasari motivasi yang jelas dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.
- d. *Kemampuan-kemampuan yang kognitif*. Walaupun kemampuan belajar meliputi tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik), namun umumnya orang sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kadang-kadang dalam prakteknya seakan-akan aspek kognitiflah yang perlu dikembangkan. Oleh

karena itu, kemampuan-kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar. Kemampuan kognitif yang terutama dan besar pengaruhnya terhadap belajar adalah perseps, ingatan, dan berfikir.

Sehubungan dengan faktor individu yang melakukan kegiatan belajar terdapat rumusan lain yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: *Faktor intern* dan *Faktor Ekstern*.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam atau ada pada diri individu yang belajar, meliputi faktor fisiologis (jasmaniah), psikologis dan kelelahan.

- a. *Faktor fisiologis (jasmaniah)*. Yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk didalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.
- b. *Faktor psikologis*. Yaitu faktor yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh, terdiri atas : 1) faktor intelektual , yang meliputi kecerdasan, bakat dan prestasi yang dimiliki. 2) faktor non intelektual, yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu yaitu; sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- c. *Faktor kelelahan*, yaitu faktor yang berhubungan dengan kelelahan fisik dan kelelahan psikis.

2. Faktor Ekstern

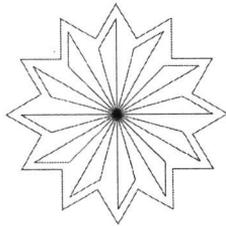
Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual atau keagamaan.

- a. *Faktor sosial*, terdiri atas ;
 - 1). *Faktor keluarga*; termasuk didalamnya yang

mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga.

- 2). *Faktor sekolah*; termasuk didalamnya antara lain adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar siswa dll.
 - 3). *Faktor masyarakat*; termasuk didalamnya antara lain adalah bentuk-bentuk masyarakat, media massa (tv, radio, bioskop, dll), kegiatan siswa di masyarakat, teman bergaul baik disekolah ataupun diluar sekolah.
- b. *Faktor budaya*, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan lain-lain.
 - c. *Faktor lingkungan fisik*, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar,
 - d. *Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan*, seperti lingkungan yang taat beragama atau lingkungan yang tidak taat pada agama.

BAB 7



PENGEMBANGAN DAN
PEMANFAATAN MEDIA
SUMBER BELAJAR
DALAM SBM

BAB 7

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA SUMBER BELAJAR DALAM SBM

A. SUMBER BELAJAR DAN JENIS-JENISNYA

Dalam proses belajar mengajar guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Ia hanyalah salah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar. Proses belajar pada siswa dapat terjadi karena komunikasi secara langsung dengan guru, dapat pula terjadi secara tidak langsung, dimana siswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber lain. Segala sesuatu yang memungkinkan siswa untuk belajar inilah yang disebut dengan belajar.

Dalam usaha, agar siswa / peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang luas dan mendalam, segala sumber belajar hendaknya digunakan. Tentu saja sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan adalah yang relevan dengan materi bidang studi yang

dibahas, terpilih dan mutakhir. Segala sesuatu dapat dijadikan sebagai sumber belajar, tergantung pada kapandan bagaimana digunakan oleh siswa dengan pengarahannya guru.

Zainudin dkk, menjelaskan bahwa jenis-jenis sumber belajar adalah sebagai berikut;

1. Manusia (orang ,masyarakat)

Orang atau masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang direncanakan untuk kegiatan belajar mengajar

2. Bahan pengajaran

Biasanya bahan ini berisi pesan, bahan pengajaran yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran, yang meliputi bahan cetak (buku, majalah, modul, film, trip, fotografi, audio, tape, peta, globe, chart, tabel dan bagan) dan sebagainya. Bahan pengajaran disamping disediakan untuk pengajaran dan proses belajar mengajar, dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan hiburan, seperti program tv, cerita untuk anak, film-film umum.

3. Situasi belajar

Yang dimaksud adalah tempat dan lingkungan belajar. Situasi dan lingkungan tempat belajar yang terutama sebagai sumber belajar adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, workshop, auditorium dan sebagainya. Diluar tersebut dapat berupa bangunan bersejarah, bangunan industri, tempat ibadah, lingkungan pertanian, perkebunan, danau, sungai, jalan raya, pohon dan lain-lain.

4. Alat dan perlengkapan

Dalam hal ini diartikan sebagai alat dan perlengkapan produksi, reproduksi, pameran, peragaan,

simulasi dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan seperti proyektor slide, proyektor film, OHP (Over Head Proyektor), komputer, videotape, cassette recorder, pesawat radio, pesawat tv dan lain-lain.

5. *Aktivitas (tehnik)*

Aktifitas sebagai sumber belajar biasanya dikombinasikan dengan sumber lain. Aktifitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih baik merupakan tehnik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya simulasi, pameran, pengajaran terprogeam, belajar tuntas, demonstrasi, tehnik ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.

6. *Pesan*

Pesan yang dimaksud adalah ajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data. Semua bidang study atau mata pelajaran termasuk sumber belajar jenis pesan. Pendapat serupa juga diberikan oleh **DR. Arief S. Sadiman, M. Sc. Dkk** (1993; 5) yang menyatakan bahwa sumber belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu;

- a. *Sumber belajar jenis orang (people)*, seperti guru, siswa sendiri, instruktur, petugas perpustakaan, kepala sekolah, tokoh masyarakat atau orang-orang yang memiliki kemampuan dan ketrampilan tertentu dimasyarakat.
- b. *Sumber belajar berupa pesan (massage)*, yaitu ajaran atau informasi yang akan dipelajari atau diterima siswa, seperti bidang study atau materi pelajaran latihan.
- c. *Bahan (materials)*, disebut pula dengan istilah *software* atau perangkat lunak, yang didalamnya terandung pesan-pesan yang perlu disajikan

dengan alat penyaji atau tanpa alat, seperti modul, buku, majalah, transparansi OH, film bingkai, audio.

- d. *Alat (divice)*, disebut pula dengan istilah *hard ware* atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan seperti seperti, proyektor film, film bingkai, proyektor overhead, videotape, cassette recorder, pesawat radio dan lain-lain.
- e. *Tehnik*, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang, dan lingkungan, guna menyajikan pesan, misalnya tehnik demonstrasi, kuliah, ceramah, tanya jawab, pengajaran terprogram, belajar sendiri.
- f. *Lingkungan atau setting yang memungkinkan siswa belajar*, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratotium, pusat sarana belajar, museum, taman, kebun binatang, rumah sakit, prabrik dan tempat-temoat lain yang sengaja dirancang dengan tujuan beajar siswa atau untuk tujuan lain tapi dapat dimanfaatkan untuk belajar siswa.

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa sumber belajar atau segala sesuatu yang memungkinkan siswa belajar itu banyak sekali. Dari sekian sumber belajar diatas maka bahan dan alat yang dikenal pula dengan istilah software dan hardware tak lain adalah media pendidikan. Jadi setiap media pendidikan pastilah sumber belajar, sedangkan sumber belajar tidak harus selalu berupa media. Sumber belajar bisa berupa orang, tehnik, pesan, lingkungan tempat belajar serta bahan dan alat (media pendidikan)

B. PENGERTIAN MEDIA PENDIDIKAN

Dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektifitas dalam

belajar mengajar digunakan suatu alat bantu yang dikenal dengan istilah "*media belajar*". Dari segi etimologi kata "*media*" berasal dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara atau pengantar", maksudnya sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan sesuatu (S. **Wojosawito**, 1976; 425). Sedang dalam kepustakaan asing, ada sementara ahli yang menggunakan istilah "*audiovisual aids*". Untuk pengertian yang sama banyak pula ahli yang menggunakan istilah "*teaching material*" atau instruksional material (**Umar Malik**, 1986; 22). Artinya, identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata "*raga*", artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui indera kita.

Pengertian media pendidikan secara definitif, dalam hal ini para ahli memberikan rumusan yang berbeda, masing-masing mempunyai wawasan dasar dan orientasi yang berlainan, namun demikian pada prinsipnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Diantara rumusan pengertian yang dikemukakan para ahli sebagai berikut;

1. **Robert M. Gague** (1970) menyatakan bahwa media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara itu **Briggs** (1970) berpendapat bahwa media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (**Arif S. Sadiman**, 1993; 6).
2. **Drs. I Wayan Ardhana** (1992; 2) berpendapat bahwa media pendidikan atau sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan intruksional tertentu.
3. **Drs. Suprpto dkk** (1992;2) berpendapat bahwa media pendidikan atau pengajaran ialah semua alat bantu yang secara efektif dapat digunakan oleh guru

untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. **Dra. Ny Sri Widiastutui, dk** (1982; 11) berpendapat, media pendidikan atau pengajaran ialah semua alat yang dapat di gunakan melalui indera pendengaran, pengamatan (telinga dan mata), dalam proses belajar. Karena alat itu, alat-alat bantu tersebut sering dinamakan alat bantu dengan pandang atau audiovisual.
5. Drs. Oemar Hamalik berpendapat; media pendidikan adalah alat, metode dan tehnik yang dgunakan dalam rangka lebih mengefektifkan kemunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran. (**Oemar Hamalik**, 1986; 22).
6. Drs. H. Muhammad Ali , berpendapat; media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (massage), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa shingga dapat mendorong proses belajar (**H. Muhammad Ali**, 1987;89).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengiriman ke sipenerima guna merangsang pikiran, perasan, perhatian dan kemauan siswa sehinga terjadi dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sebagai pembawa (penyalur) pesan, media pengajaran tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi yang lebih penting dapat pula digunakan oleh siswa.

C. JENIS DAN POLA MEDIA PENDIDIKAN

Sesuai dengan karakteristik atau ciri khas dari suatu media, media pendidikan yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, (**Arief S. Sadiman**, 1993;28) yaitu;

1. *Media grafis* adalah termasuk media visual, artinya media-media yang dalam menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan. Adapaun yang termasuk jenis media grafis diantaranya adalah; Gambar atau foto, sketsa atau gambar sederhana/ draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya saja tanpa detail, diagram atau skema, bagan (chart), grafik, karton, poster, peta dan globe (bola dunia), papan flanel (papan yang berelapiskan kain flanel), papan bulletin.
2. *Media Audio*, adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan-pesan ajaran (pesan pendidikan) berkaitan dengan indera pendengaran. Beberapa jenis media yang dapat digolongkan ke dalam media audio diantaranya; Radio, tape recorder, piraman hitam, laboratorium bahasa.
3. *Media Proyeksi diam*. Yaitu media pendidikan dimana pesan yang disampaikan lebih dulu dengan alat proyektor agar bisa dilihat. Media ini mempunyai persamaan dengan media grafis dalam menyajikan rangsangan visual. Perbedaannya, pada media grafis siswa dapat langsung berinteraksi dengan pesan media, sedang pada media proyeksi pesan tersebut harus diproyeksikan lebih dahulu dengan proyektor agar dapat dilihat. Disamping itu bahan-bahan grafis banyak dipakai dalam media proyeksi seperti gambar, diagram, tabel dan lain-lain. Media proyektor ada yang dengan suara (disertai rekaman audio), ada yang tanpa suara atau visual saja.

Termasuk jenis proyeksi diam antara lain; a) Film bingkai (slide), b) Film rangkai (film strip) , c) Film gelang, d) Overhead Proyektor (OHP), e) Proyektor opaque (proyektor tak tembus pandang), f) Mikrofis, g) Televisi dan audio, h) Permainan dan simulasi.

Berdasarkan tiga ciri yaitu suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion) ada 8 kelompok

menurut **Rudy Erest** (Drs. H. Muhamad Ali, 1987; 91) yaitu;

1. *Media audio motion visual (media audio visual gerak)*. Yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Contohnya tv, videotape dan film bergerak.
2. *Media audio -still-visual (media audio visual diam)*. Yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak dapat bergerak. Contohnya film strip bersuara, slide beres suara atau rekaman tv dengan gambar tak bergerak.
3. *Media audio seni motion (media visual semi bergerak)*, Yakni media yang mempunyai suara/ gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan utuh, seperti tekwriter atau tekboard.
4. *Media motion visual (media visual gerak)*. Yakni media yang mempunyai gambar obyek bergerak (dapat dilihat), seperti film bisu (bergerak tapi tak bersuara)
5. *Media still visual (media visual diam)*. Yakni ada obyek namun tak ada gerakan, seperti film strip, gambar, mikrofon atau halaman cetakan.
6. *Media semi motion (Media semi gerak)*. Yakni yang menggunakan garis dan tulisan seperti tak autograf.
7. *Media audio*, hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, audio tape.
8. *Media cetak*, yaitu media yang hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (tulisan).

Selanjutnya mengenai pola media pendidikan **DR.**

Oemar Hamalik menyatakan bahwa secara menyeluruh pola media pendidikan itu terdiri dari:

1. *Bahan-bahan cetakan atau bacaan (supplementary materials)*. Berupa bahan bacaan seperti buku, komik, koran, majalah, bulletin, folder, periodikal (berkala), pamflet dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbol-simbol kata visual.

2. *Alat-alat audio visual.* Alat-alat yang tergolong kedalam ini terdiri dari;
 - a. Media pendidikan tanpa proyeksi, seperti papan tulis, papan tempel, bagan diagram, grafik, poster, karton, komik, gambar.
 - b. Media pendidikan tiga dimensi, seperti model benda asli, contoh benda tiruan, diorama, boneka, topeng, ritaton, standar lembar balik, peta globe, pameran dan museum sekolah
 - c. Media pendidikan yang menggunakan tehnik atau masmal meliputi antara lain slide dan film strip, rekaman, radio, tv, laboratorium elektronika, perkakas otoinstruktif, ruang kelas otomatis, sistem interkomunikasi dan komputer.
3. Sumber-sumber masyarakat
Berupa obyek-obyek peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan masalah dan bagaimana dari berbagai bidang yang meliputi; daerah , penduduk, sejarah, jenis-jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan dan politik. Dan untuk mempelajari hal-hal tersebut diperlukan berbagai metode, yaitu karya wisata, manusia sumber, survei, berkemah, pengabdian sosial, kerja pengalaman dan lain-lain.
4. Kumpulan benda-benda (material collection)
Berupa benda-benda atrau barang-barang yang dibawa dari masyarakat kesekolah untuk dipelajari, seperti potongan kimia, potongan sendok, daun, benih, bibit, bahan kimia, darah dan lain-lain.
5. *Contoh-contoh yang docontohkan oleh guru*, meliputi semua contoh kelakuan yang dipertunjukkan oleh guru sewaktu mengajar, misalnya dengan tangan dan kaki , gerakan badan, mimik dan lain-lain. Yang pada pokoknya hanya dapat dilihat, didengan dan ditirukan oleh siswa.

D. KEGUNAAN DAN FUNGSI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

1. Kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar .

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang , waktu dan daya indera misalnya;
 - 1) Obyek yang terlalu besar bisa dihentikan dengan realita, gambar, film bingkai, film dan model,
 - 2) obyek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bngkai, film atau gambar,
 - 3) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan timelape atau high psek photo grapy,
 - 4) kejadian atau peristiwa dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewatrekaman film, audio, film bingkai, foto atau secara verbal,
 - 5) obyek yang terlalu komplek (misalnya mesin-mesin dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain,
 - 6) konsep yang terlalu luas (gunggung berapi, gempa bumi, iklim) dapat divisualkan dalam bentuk film-film bingkai, gambar dan lain-lain.
- a. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak-anak. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk; 1) menimbulkan kegairahan

belajar, 2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, 3) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

- b. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Misalnya ini bisa diatasi dengan menggunakan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam; 1) memberikan rangsangan yang sama, 2) mempersamakan pengalaman, 3) menimbulkan persepsi yang sama.

2. Fungsi (peranan) media pendidikan dalam proses belajar mengajar

Telah kita maklumi bahwa dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan secara maksimal. Sering kali didapati adanya gangguan atau hambatan komunikasi antara guru dengan siswa sehingga tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan bantuan media pendidikan yang digunakan secara tepat, hambatan atau gangguan yang terjadi dapat dihindari. Dalam hal ini media berfungsi untuk menghindari hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar secara umum.

Adapun hambatan dan gangguan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar antara lain :

- a. *Verbalisme*, yaitu Keterbatasan pada

penggunaan kata-kata secara lisan untuk memberikan penjelasan oleh guru, sedang siswa cenderung menirukan tanpa mengetahui maknanya.

- b. *Kekacauan penafsiran (salah tafsir)*; artinya istilah yang sama ditafsirkan berbeda. Hal ini dapat terjadi karena guru tidak menjelaskan arti dari istilah yang sama dikemukakan dengan menggunakan gambar .
- c. *Pusat perhatian yang kurang*; Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal :
 - 1) Siswa tidak dapat memusatkan perhatian (gangguan kesehatan),
 - 2) Ingatan siswa terpaku pada masalah lain yang lebih menarik
 - 3) Siswa melamun atau menghayal
 - 4) Prosedur penyampaian bahan pelajaran yang membosankan
 - 5) Sumber informasi tidak bervariasi
 - 6) Kurangnya pengawasan dan bimbingan
- d. *Tidak ada tanggapan*; hal ini dikarenakan :
 - 1) Tidak terjadi tanggapan secara bulat dan berarti, maksudnya ; apa yang dilihat, didengar, diamati mengenai suatu obyek dialami secara terpisah.
 - 2) Prosedur berfikir yang logis (dimulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep) tidak berlangsung.
- e. *Kadaan fisik lingkungan yang mengganggu*; antara lain dikarenakan oleh kurangnya ventilasi, kurang cahaya, pengaturan tempat duduk yang kurang tepat dan juga penggunaan / penempatan media yang kurang tepat.

Dengan adanya berbagai hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar sebagaimana diterangkan diatas , maka dengan menggunakan media pendidikan

akan dapat dihindari. Sehubungan dengan hal ini menurut Dr.I.Wayan Ardhana, (1992;12), bahwa peranan media pendidikan secara garis besar adalah :

- Menghindari terjadinya verbalisme
- Membangkitkan minat dan motivasi
- Menarik perhatian murid
- Mengaktifkan siswa dalam kegairahan belajar
- Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi media pendidikan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar antara lain;

1. Media pendidikan siswa menyaksikan benda / perantara gambar, potret, slide, siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang peristiwa atau benda-benda bersejarah.
2. Media pendidikan memungkinkan siswa mengamati benda / peristiwa yang sukar dikunjungi baik karena tempatny jauh, berbahaya, atau karena terlarang, misalnya tentang kehidupan harimau di hutan diamati dengan melalui film atau rekaman radio.
3. Media pendidikan memungkinkan bagi siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/ masalah yang sukar diamati secara langsung karena ukuranya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil.Misalnya dengan memakai slide/film/mikroskop, siswa dapat mengetahui tentang bakteri, amuba dan sebagainya.
4. Media pendidikan memungkinkan untuk menjangkau audio (pendengaran) yang besar jumlahnya. Dengan tv atau radio pendidikan, ratusan siswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan oleh seorang dosen dalam waktu yang sama.
5. Media yang memperlihatkan secara cepat oleh suatu proses yang berlangsung lama dan lambat, seperti proses perkembangan janin dalam rahim dapat ditunjukkan dalam beberapa menit melalui slide/

- flm.
6. Media yang memperlihatkan secara lambat gerakan-gerakan yang amat cepat.
 7. Media yang memungkinkan siswa mengamati langsung obyek yang terlalu kompleks, seperti mesin-mesin dengan perantara model, diagram dan lain-lain. Juga konsep yang terlalu luas, seperti gungung berapi, gempa bumi, iklim dengan melalui film/slide.
 8. Dengan media pendidikan dapat mengatasi sikap pasif siswa. Bila digunakan dengan tepat dan bervariasi. Dalam hal ini media berfungsi untuk;
 - 1) Menimbulkan / meningkatkan semangat belajar.
 - 2) Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan dan lingkungan
 - 3) Siswa dapat belajar sendiri-sendiri melalui media sesuai dengan minat dan kemampuannya.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM MEMILIH DAN MENGGUNAKAN MEDIA PENDIDIKAN

Dalam lembaga pendidikan formal, berbagai media pendidikan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, baik media jadi yang dibeli dari toko / pasar bebas maupun media yang dibuat sendiri, ataupun media yang disiapkan dan dikembangkan oleh sekolah sendiri.

Dalam hal ini guru haruslah pandai dalam memilih media apa yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu beberapa faktor perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media, diantaranya :
(Ibrahim, 1982;13)

1. Faktor tujuan

Media dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan/ dirumuskan

2. Faktor efektifitas

Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan dan paling tepat / sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan

3. Faktor kemampuan guru dan siswa

Media yang dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan kemampuan yang ada pada guru dan siswa, sesuai dengan pola belajar serta menarik perhatian.

4. Faktor fleksibilitas (kelenturan), tahan lama dengan kenyataan

Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi, tahan lama (tidak sekali pakai langsung dibuang), menghemat biaya dan tidak berbahaya sewaktu digunakan.

5. Faktor kesediaan media

Sekolah tidak sama dalam menyediakan berbagai media yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Misalnya guru membuat sendiri, membuat bersama-sama siswa, membeli, menyewa dan sebagainya.

6. Faktor kesesuaian antara manfaat dan biaya

Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan apakah biaya pengadaannya sesuai dengan manfaat yang didapatkan

7. Faktor kualitas dan tehnik

Dalam pengadaan media, seorang guru harus mempertimbangkan kualitas dari media tersebut, tidak sekedar bisa dipakai. Media yang bermutu/ berkualitas bisa tahan lama/ tidak mudah rusak, dan

sewaktu-waktu digunakan lagi tidak harus mengusahakan yang baru.

Dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor diatas, maka kecil kemungkinannya seorang guru keliru dalam memilih dan menggunakan media, atau setidaknya tidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memilih media yang akan digunakan. Disamping itu, akan memperjelas pula bahwa efektifitas tercapainya tujuan tidaklah tergantung pada mahal atau murahnya harga media tersebut. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan media akan sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya tujuan pengajaran.

F. PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGGUNAAN MEDIA PENDIDIKAN

Dalam proses belajar mengajar seorang guru belum cukup apabila hanya mengetahui nilai kegunaan dan mengetahui penggunaan media pendidikan, malinkan harus mengetahui dan trampil bagaimana cara menggunakannya. Sehubungan dengan hal itu ada beberapa prinsip penggunaan media yang perlu dipedomani oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

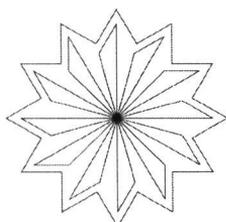
1. Penggunaan media tidak berarti mengurangi perasaan guru, karena tidak ada dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam hal ini media merupakan alat bantu belajar mengajar.
2. Tidak ada satu media yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
3. Setiap jenis media dapat digunakan sesuai dengan kegunaan masing-masing
4. Prinsip manfaat seoptimal mungkin, karena setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan, maka guru harus pandai memanfaatkan keleboihan dari media yang digunakan dengan tujuan pengajaran yang akan

dicapai.

5. Meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi. Penggunaan media yang berlebihan dan terlalu banyak sekaligus justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pemahaman. Pendekatan multi media tidak berarti bahwa dalam sekali penampilan dipakai beberapa macam media secara kelompok, tetapi digunakan dengan tepat dan berinovasi.
6. Meningkatkan efektifitas belajar siswa dengan media apapun yang digunakan, guru harus mengusahakan adanya partisi aktif siswa dalam kegiatan belajarnya/ CBSA.
7. Media harus merupakan bagian integral dari pengajaran. Guru hendaknya tidak menggunakan media sekedar sebagai selingan, hiburan atau pengisi waktu, sewaktu berlangsungnya proses belajar mengajar.
8. Menunjukkan penampilan yang positif.
Dalam menggunakan suatu media, guru perlu sekali menampilkan hal-hal yang positif dari pada yang negatif, misalnya guru melakukan demonstrasi, memberi contoh, menunjukkan model dan alat peran lainnya hendaknya selalu mengambil segi positifnya.
9. Harus dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media. Keresahan yang sering terjadi ialah timbulnya anggapan bahwa dengan menggunakan media, guru tidak perlu membuat persiapan mengajar. Persiapan yang dilakukan tidak ada pada waktu akan ditampilkan tetapi juga selama dan sesudah penampilan harus dipersiapkan benar-benar.
10. Penggunaan kesempatan sebaik mungkin. Menggunakan media harus sesuai dengan waktu yang tersedia, apakah dengan waktu singkat dapat mempercepat pemahaman siswa atau sebaliknya.

11. Menggunakan media harus tepat dan relevan dengan materi dan tujuan pengajaran. Untuk itu, guru harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus dari masing -masing media yang dipilih dan digunakan

BAB 8



TEHNIK-TEHNIK
MENDAPATKAN UMPAN
BALIK (*FEED BACK*)

BAB 8

TEHNIK–TEHNIK MENDAPATKAN UMPAN BALIK (*FEED BACK*)

Dalam proses proses belajar mengajar sewaktu jam pelajaran berlangsung terdapat beberapa langkah kegiatan khusus yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yaitu; kegiatan orientasi atau memeberi penjelasan, latihan, mengajukan pertanyaan dan kegiatan lamjutan . Umpan balik (feed balik) dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu bahan pelajaran atau materi yang dijelaskan guru telah dikuasai oleh siswa serta untuk melihat apakah suatu penjelasan guru telah disampaikan secara baik kepada siswa. Jadi umpan balik adalah salah satu langkah untuk memeuhi proses belajar engajar guna mencari informasi sampai dimana suatu bahan pelajaran yang telah dibahas dapat dimengerti/ dipahami /dikuasai siswa.

Umpan balik ada dua macam, yaitu; umpan balik dari siswa untuk guru dan umpan balik dari guru untuk siswa. *Umpan balik dari siswa untuk guru*, adalah untuk

mengetahui apakah materi yang disajikan guru telah dimengerti oleh siswa sehingga guru dapat melanjutkan pelajaran dengan bahan selanjutnya, sedangkan *umpan balik dari guru untuk siswa* adalah untuk memberikan kesempatan kepada mereka (siswa) untuk memeriksa dirinya sendiri bagian mana yang sudah dimengerti dan bagian mana yang belum. Sebab pada umumnya siswa tidak tahu benar sejauh mana bahan yang diterangkan dapat mereka pahami. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan pengetahuan yang baru saja diperoleh. Untuk mereka perlu diberi tahu dengan umpan balik dari gurunya.

Kegiatan umpan balik didalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan lisan selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran, dan dapat pula dilakukan dengan ulangan tertulis (ujian singkat), atau menyuruh siswa maju kedepan. Ini tergantung pada situasi dan waktu. Gurudan siswa harus mengetahui dengan jelas bahwa umpan balik tidak sama dengan penilaian (evaluasi). Umpan balik hanya merupakan salah satu langkah untuk memenuhi proses belajar mengajar apakah suatu bahan dapat dilanjutkan atau guru harus mengulangi penjelasan. Edangkan penilaian baru menjadi relevan apabila siswa melakukan sesudah proses belajar selesai untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai.

Pada umumnya guru kurang memikirkan perlunya mengadakan umpan balik sehingga ia tidak tahu efek dari pengajaran yang ia berikan. Baru setelah seluruh rangkaian pelajaran selesai diberikan terlihat pada waktu ujian (ulangan cawu, middle test, ulangan semester, ulangan akhir tahun) hasilnya bahwa murid belum mengerti secara baik bahan yang diajarkan. Dan itu berarti suatu keterlambatan, sebaliknya bilamana guru menyadari pentingnya umpan balik, maka pengajaran

yang ia lakukan akan lebih hati-hati dan lebih efektif.

Bagi guru untuk memperoleh umpan balik dari siswa ada sejumlah cara yang dapat ditempuh, (Ad Roijekkers, 1984;52) yaitu:

1. Dengan mengamati sikap dan wajah siswa

Apakah seluruh siswa memandangi guru dengan sikap percaya penuh perhatian atau sebaliknya dengan sikap tidak percaya. Guru perlu menanyakannya, dan bila suasana menjadi gaduh, maka guru harus bertindak bijaksana dan secara konstruktif untuk memperbaiki siswa lebih suka memilih tempat duduk dibagian belakang, atau jumlah siswa yang mengikuti pelajaran makin lama makin menyusut. Guru harus menghadapinya dengan bijaksana dan tindakan yang konstruktif dengan mengubah cara penyajian bahan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik agar memperoleh hasil guna yang cukup memuaskan. Lebih baik guru mengusahakan perbaikan daripada menuduh siswa bodoh atau malas, hal ini selain membantu untuk dirinya sendiri juga siswa akan banyak terbantu

2. Mengusahakan agar selalu ada kontrol pandangan guru dan siswa

Untuk itu hendaknya guru berbicara dengan selalu menghadap siswa jangan menatap langit-langit atau lantai. Guru perlu mengarahkan pandangannya kepada seluruh siswa dan bukan pada satu atau dua siswa saja. Siswa yang terjangkau oleh pandangan guru akan mendengarka dengan lebih baik daripada siswa lainnya yang tidak terlihat oleh guru. Disamping itu, pada waktu menjelaskan/menerangkan masalah/topik dengan gerakan dan nada yang wajar, sehingga apa yang disampaikan menjadi lebih jelas dan bila ada bagian yang tidak dimengerti oleh siswa, hal ini akan segera dapat diketahui.

Hubungan antara guru dengan siswa melalui pandangan mata dan nada suara yang jelas merupakan sarana yang baik untuk menjaga tingkat perhatian siswa agar tetap besar.

3. Hendaknya pengajar mengamati-amati apakah mencatat banyak atau sedikit

Jika mereka selalu mencatat semua hal berarti mereka tidak sempat memikirkan apa yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir selama pelajaran berlangsung dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk mencatat saja.

4. Mengajukan pertanyaan secara teratur guna menjajagi pemahaman siswa tentang materi yang baru diperoleh

Pertanyaan hendaknya diberikan tidak dengan nada mengancam, dan akan lebih baik bila pertanyaan diberikan secara tidak langsung. Misalnya, "siapa yang bisa menjelaskan tentang.....?, siapa yang bisa menjawab?"

Selanjutnya hal yang tidak kalah pentingnya adalah hal memuji jawaban-jawaban siswa yang baik dan benar, mungkin merangsang murid menjadi lebih aktif. Sebaliknya bila ada jawaban yang salah, guru perlu menjelaskan dan menunjukkan bagian yang belum dimengerti dimana masih terdapat kesalahan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Hal ini penting, sebab dari jawaban siswa sebenarnya menjelaskan kepada guru bahwa bagian tersebut masih kurang jelas.

5. Memberikan kesempatan bertanya kepada semua siswa

Pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga menunjukkan bagian penjelasan guru yang masih kurang jelas diterima oleh siswa.

6. Menanggapi pertanyaan siswa secara bijaksana, serta

menjajagi apakah juga ada siswa lainnya yang mempunyai pertanyaan yang serupa

7. Bilamana tidak ada siswa bertanya, hal itu tidak berarti memang tidak ada yang perlu dipertanyakan.

Bisa jadi karena siswa tidak berani bertanya. Untuk itu, guru bisa sedikit memaksa agar siswa berani bertanya dengan jalan membentuk kelompok kecil (2-4 orang), kelompok ini harus bertanding dan menyusun suatu pertanyaan. Dengan cara ini pertanyaan yang kurang bernilai dapat tersaring dan siswa yang pemalu akan berani mengajukan pertanyaan. Segala macam tehnik untuk mengorek pertanyaan dari benak siswa sebetulnya bertujuan agar dapat mengetahui setepat-tepatnya sejauhmana uraiannya dapat dimengerti oleh siswa.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa umpan balik pengajaran diperoleh dari apa yang didapatkan selama jam pelajaran, lewat informasi dari siswa melalui pertanyaan lisan maupun informasi tertulis dari siswa melalui ujian singkat, akan menentukan isi pelajaran berikutnya. Oleh karena itu, umpan balik tidak hanya perlu bagi guru, tetapi juga perlu bagi murid.

Mengenai umpan balik bagi murid, cara yang dapat digunakan bagi guru untuk memberikan kepada siswa adalah dengan:

1. *Memeriksa tugas/ latihan/ pekerjaan siswa dan mencantumkan komentar atau peringatan-peringatan pada apa yang ditulis oleh siswa.*
2. *Memberi komentar dengan kata-kata/ peringatan atas jawaban dari pertanyaan lisan dalam suatu pelajaran, Sebab setiap siswa yang mencoba untuk mengerti suatu bahan ia akan lebih mengerti bagaimana ia mendengar dari gurunya, bagian mana yang ia sudah mengerti dan mana yang belum.*
3. *Hendaknya diusahakan agar sesering mungkin para siswa dapat mengethau hasil yang mereka capai, karena*

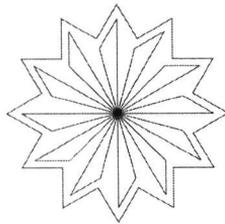
pada umumnya belum tahu benar sejauhmana mereka telah mengerti bahan yang diajarkan. Mereka membutuhkan koreksi, komentar, pengantar dan catatan dari gur. Jika seorang siswa telah menyerap 80% dari materi yang diajarkan kemudian ia mendengarkan komentar dan catatan dari guru, maka ia akan memiliki motivasi untuk berusaha mengerti yang 20% lagi bahan yang belum ia mengerti. Hal ini memberi jaminan bahwa dalam ujian mendatang ia bakal dapat hasil yang baik. Perlu diingat bahwa memberi umpan balik kepada siswa berarti akan meningkatkan proses belajar mereka secara positif.

4. *Mengembalikan tugas/ hasil pekerjaan/ karya tulis siswa yang telah selesai dikoreksi dan dibubuhi komentar atau peringatan segera setelah pelaksanaan tugas diberikan.* Karena bilamana jangka waktu antara saat pelaksanaan tugas dan saat penerimaan umpan balik cukup lama, kegunaan umpan balik tersebut menjadi kurang, dan dengan sendirinya motivasi siswa untuk memperbaiki diri sendiripu akan hilang.
5. *Dalam tanya jawab dikelas guru dapat memberikan umpan balik secara langsung yaitu dengan memberi penguatan secara positif atau penguatan negatif atas jawaban siswa yang kurang benar.* Pertanyaan yang diajukan oleh guru memaksa siswa untuk menunjukkan sejauhmana ia telah mengerti bahan yang diajarkan. Karena ia harus mencari dan menyusun jawaban, maka ia mengetahui apakah dirinya telah mengerti bahan yang bersangkutan atau belum. Guru tidak cukup hanya menanyakan saja kepada para siswa apakah mereka sudah mengerti bahan yang diajarkan, tetapi guru harus memaksa siswa untuk berfikir atau mengutarakan masalah dengan kata-kata. Hendaknya guru senantiasa memberi kesempatan setiap pengajaran agar siswa menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Ini dapat berbentuk tanya jawab,

tugas tertulis, tugas dipapan tulis, atau penampilan/ demonstrasi ketrampilan kepada seuruh kelas.

Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan memberikan umpan balik kepada para siswa akan meningkatkan motivasi belajar/ meningkatkan proses belajar dan gilirannya akan meningkatkan hasil belajar.

BAB 9



PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

BAB 9

PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan dalam tugasnya guru perlu membuat variasi atau selingan pada suatu jam pelajaran, yaitu dengan adanya aneka ragam dalam penyajian kegiatan belajar. Menggunakan variasi dalam mengajar adalah merupakan perbuatan guru dalam koneksi proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa dalam proses belajarnya senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan serta secara aktif, (JJ. Hasibuan Moedjiono, 1986; 64).

Variasi ini dianjurkan karena dapat menjaga tingkat perhatian, meningkatkan minat serta mencegah rasa bosan dalam diri siswa. Presentasi belajar dapat diperbesar bilamana terdapat cukup variasi, guru dapat dikatakan bekerja dengan baik jika ia mampu mengusahakan dan menggunakan variasi sejauh yang ia perlukan. Sebaiknya faktor kebersamaan yang

disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran dan guru menurun. Untuk itulah diperlukan adanya variasi dalam mengajar. Terdapat tiga komponen pokok penggunaan variasi dalam mengajar, yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar guru

Variasi dalam gaya mengajar ini meliputi;

- a. *Variasi suara*, yaitu perubahan nada suara keras - lemah, tinggi - rendah, cepat - lambat atau besar kecilnya suara.
- b. *Pemusatan perhatian*, pemusatan perhatian ini dapat dilakukan oleh guru untuk hal-hal yang dianggap penting dengan kata-kata, ungkapan atau kalimat, seperti "perhatikan baik-baik", "bagian ini penting", dan sebagainya. Cara pemusatan perhatian secara lisan (verbal) ini biasanya diikuti dengan isyarat, misalnya menunjuk gambar, menunjukkan tulisan dipapan tulis, menggunakan mode;l dan lain-lain.
- c. *Kesenyapan*, pada saat guru menerangkan sering melakukan kegiatan "berhenti sejenak secara tiba-tiba" yang memang disengaja oleh guru. Hal ini dimaksudkan guru bila akan berpintas dari bagian pendahuluan ke bagian inti dari bagian inti ke bagian penutup. Pada waktu mengajukan pertanyaan, guru menggunakan kesenyapan atau waktu tunggu, untuk memberi kesempatan berfikir siswa dalam menyusun jawaban. Adakalanya kesenyapan ini dilakukan guru bila akan berpindah dari satu pokok masalah lain, untuk memberikan kesempatan siswa menghendaki pengetahuan yang baru saja diperoleh atau mencatat hal-hal yang penting.
- d. *Variasi dalam kontak pandang*. Untuk meningkatkan

hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat infersonal, maka kontak pandang perlu dikerjakan selama proses mengajar. Dalam berbicara atau berinteraksi guru perlu mengarahkan pandangannya menjelajahi keseluruhan kelas dengan melihat/ mengadakan kontak pandang kepada siswa yang berada didepan, tengah samping kiri maupun samping kanan.

- e. *Gerakan badan dan mimik.* Perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala atau badan merupakan aspek penting dalam proses komunikasi. Ekspresi wajah ini misalnya; tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis dan lain-lain. Gerakan kepala dapat dilakukan misalnya, mengangguk, menggelengkan atau menundukkan kepala. Gerakan badan/ anggota badan misalnya dengan jari atau tangan untuk menunjukkan, tangan mengepal, berdiri siap depan papan tulis, berdiri santai dan sebagainya.
- f. *Perubahan posisi guru,* untuk mempertahankan datau meningkatkan perhatian siswa dapat pula dilakukan dengan pergantian posisi guru yang dilakukannya secara wajar dan tidak berlebihan. Mislanya dari posisi berdiri, lalu duduk, berdiri disebelah kiri/ kanan, berjalan kepapan tulis, belakang, mendekati siswa atau berdiri disamping siswa dan sebagainya.

2. Variasi dalam menggunakan media dan alat pengajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Media dan alat pengajaran yang dapat dilihat (visual).* Seperti benda, obyek sederhana, grafik/ gambar/ foto/film, tv, peta, poster, sumber-sumber

- diperpustakaan dan sebagainya.
2. *Media dan alat yang dapat didengarkan* . Seperti suara guru, suara siswa (membaca, diskusi, deklamasi, drama, menyanyi), rekaman suara, suara radio, suara musik dan sebagainya.
 3. *Media dan alat pengajaran yang dapat diraba/ disentuh, dicium (bunga) atau dimanipulasi (media taktik)*, misalnya benda, patung, alat mainan, makanan, minuman, binatang hidup (yang kecil) dan sebagainya.

Variasi menggunakan media dari jenis yang satu ke jenis yang lain (misal dari Peta/grafik ke penjelasan guru) atau dari alat yang satu dalam satu jenis (misalnya dari gambar kepada tulisan dipapan tulis), mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya, sehingga dapat mempertinggi tingkat perhatian siswa. Karena besar kemungkinan setiap siswa mempunyai kesenangan yang berbeda dalam menggunakan alat indera untuk belajar, maka dengan pendekatan multi media ini (secara bervariasi) akan dapat memenuhi selera para siswa yang berbeda tersebut, yang penting dalam penggunaannya sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan materi dapat merangsang pikiran secara lebih baik.

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan

Mengubah pola dan tingkath laku antara guru dan siswa sangat banyak ragamnya, mulai dari situasi saat guru mendominasi sepenuhnya (guru sebagai pusat perhatian) sampai pada keadaan ketika siswa belajar sendiri-sendiri secara bebas (sebagai pusat kegiatan). Perubahan interaksi diantara dua kutub diatas akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa ikut berubah.

Variasi pola interaksi dan kegiatana siswa ini misalnya dalam penyajian guru dapat mengajukan

pertanyaan-pertanyaan lisan kepada siswa, dapat pula dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, tukar menukar pendapat, melalui diskusi siswa, melakukan demonstrasi, mengerjakan soal-soal dipapan tulis dan sebagainya.

Kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam, disamping mendengarkan guru atau berpartisipasi dalam diskusi, siswa dapat bekerja secara kelompok, bekerja sendiri-sendiri dan siswa diminta membuat karya tulis, membaca dalam hati, membaca nyaring, menonton film, mendengarkan radio/ rekaman dan lain-lain.

Susunan atau bentuk kelas dapat dirubah sesuai dengan kegiatan belajar siswa. Dalam diskusi susunan meja/ tempat duduk dapat dilakukan secara melingkar atau setengah lingkaran. Dalam kerja kelompok, satu kelompoksiswa dapat bekerja dengan saling berhadapan, untuk belajar bebas (sendiri) siswa bisa menempati tempat duduk masing-masing atau diperpustakaan dan sebagainya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa baik dipihak guru maupun siswa dapat dilakukan variasi pola interaksi. Dengan mengubah pola interaksi ini, guru dengan sendirinya mengubah kegiatan belajar siswa, tingkat dominan guru, keterlibatan siswa serta susunan kelas.

Disamping tiga komponen penggunaan variasi sebagaimana diuraikan diatas, variasi mengajar juga dapat diterapkan untuk ketrampilan dasar yang lain, seperti variasi bertanya, memberi penguat, variasi metode dan sebagainya. Variasi juga dianjurkan dalam hal kecepatan mengajar, karena sering terjadi siswa merasakan pelajaran berlangsung secara cepat. Walaupun mungkin ada uraian tert entu dapat diberikan secara cepat, hendaknya siswa juga diberi waktu untuk

berfikir, mengulang atau mencatat. Suatu penjelasan yang diberikan secara cepat langsung disusul dengan penjelasan berikutnya yang juga disampaikan secara cepat, pasti hanya sedikit diantara siswa yang dapat mengikuti semua uraian. Guru yang berbicara tak putus-putusnya tak akan dapat diikuti oleh siswa, untuk itu perlu adanya waktu istirahat sejenak atau selingan tertentu. Menyisipkan istirahat sejenak pada saat-saat tertentu adalah perlu, agar penyampaian bahan pelajaran dapat membuahkan hasil. Hal ini kadangkala masih banyak dilupakan oleh guru.

Jika guru perlu menunjukkan sesuatu dipapan tulis, menulis atau menghapus papan tulis, hendaknya tidak melakukannya sambil berbicara. Jika ada sejumlah teks, definisi atau rumus yang perlu dicatat siswa, hendaknya guru mendiktenya secara lamban. Guru juga perlu memberitahukan siswa bahwa bagian-bagian yang penting agar dicatat, sebab kebanyakan siswa cenderung untuk mencatat semua hal. Dengan memberitahukan bagian-bagian yang penting, bagian-bagian yang perlu ditulis, bagian-bagian yang perlu diperhatikan/ didengar baik-baik, guru bantak membantu siswa. Demikian pula dengan bertanya kepada siswa apakah apakah ia mengajar terlalu cepat atau tidak, semuanya ini disamping akan membantu siswa juga membantu guru dalam melaksanakan tugasnya secara baik.

Tujuan dan manfaat kegunaan variasi menurut **Drs. J.J Hasibuan, Dip, Ed. Dkk**, menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat mengadakan variasi mengajar adalah:

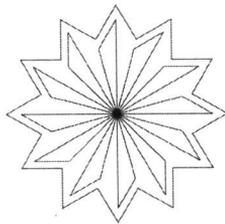
1. Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Meningkatkan kemungkinan berfungsi motivasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan penelitian dan penjelajahan.

3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
4. Kemungkinan para siswa mendapat pelayanan secara individual sehingga memberikan kemudahan belajar.
5. Meningkatkan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
(**Drs. J.J Hasibuan, Ibrahim, A. J. E, Tohese, 1988; 77**)

Disamping itu terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh guru dalam penggunaan variasi mengajar yaitu:

- a. Perubahan yang harus bersifat efektif
- b. Penggunaan tahnik variasi harus lancar dan tepat.
- c. Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar berstruktur dan direncanakan sebelumnya.
- d. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa (**Drs. J.J. Haibuan, moedjiono, 1986; 66**)

BAB 10



PENGELOLAAN KELAS

BAB 10

PENGELOLAAN KELAS

A. PENGERTIAN PENGELOLAAN KELAS

Ditinjau dari segi bahasa kata "*pengelola*" berasal dari kata "*mengelola*" yang berarti "*penyelenggaraan*". (WJS. Poerwadarminto, 1976; 469). Sedangkan kata kelas dalam arti sempit menunjukkan "*suatu ruangan*" atau tempat murid-murid belajar. (NA. Amentembun, 1981; 2). Dan menurut DR. Suharsimi Arikunto, 1986; 7) kelas yaitu sekelompok siswa yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Adapun dari segi istilah ada beberapa pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

1. Menurut DR. Hadari Nawawi (1981; 16)

Kegiatan management atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada

setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

2. Menurut DR. Suharsimi Arikonto (1986; 6 - 7)

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar kegiatan dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

3. Menurut Drs. NA. Amentembun (1981; 3)

Management kelas (*Class management*) adalah pengelolaan kelas, yaitu; kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelas. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggarakannya proses belajar mengajar yang efektif.

4. Johama Kasim Lembech dalam bukunya *Classroom Management, Classroom management is the orchestration of classroom life, planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problem.*

(Pengelolaan kelas adalah persiapan dari suasana kehidupan kelas, yang meliputi; perencanaan kurikulum, pengorganisasian cara belajar dan alat-alat, pengaturan lingkungan untuk memperbesar efisien, pemantauan terhadap kemajuan siswa dan upaya pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya masalah-masalah).

5. **James Coofer, dkk.** Dalam bukunya (1977; 35) "Classroom Teaching Skill". Mengidentifikasi definisi pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memperlihatkan suasana kelas
- b. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
- c. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan menimbulkan tingkahlaku siswa yang diinginkan dan meniadakan tingkahlaku siswa yang diinginkan.
- d. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan iklim sosioemosional yang efektif (agar terjadi sambung rasa antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, saling menghormati dan menghargai).
- e. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengorganisasi kelas yang produktif.

Berdasarkan Definisi-definisi para ahli tersebut serta memperhatikan pengertian kelas sebagaimana diuraikan di atas, maka pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ;

1. Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruang kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya.
2. Pengelolaan yang menyangkut siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Upaya tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku, atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa agar ikut serta dan terlibat dalam proses pendidikan secara penuh, pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar pula.

B. FUNGSI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS

Dra. NA. Amentembun (1981;4) menjelaskan bahwa fungsi guru dalam praktek penyelenggaraan kelas meliputi:

1. Fungsi instruksional

Yaitu fungsi guru untuk melaksanakan tugas mengajar (*to learn*), tugas ini dalam sejarah keguruan merupakan tugas tradisional fungsi intruksional guru meliputi ;

- a. Menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan, kebudayaan dan fakta-fakta kepada siswa.
- b. Memberikan tugas-tugas kepada siswa
- c. Mengoreksi/memeriksa tugas dan pekerjaan siswa, serta memberikan skor/nilai.

Fungsi intruksional ini oleh hampir semua guru masih selalu diutamakan, dan masih dominan dalam karier sebagian besar guru-guru di Indonesia.

2. Fungsi Educasional

Fungsi educational ini bagi guru sebenarnya merupakan fungsi yang pokok yaitu; fungsi untuk mendidik sebab guru bukan hanya menjalankan tugas mengajar tetapi juga mendidik (*to educate*). Bahkan fungsi mendidik ini harus lebih diutamakan dan harus merupakan fungsi sentral guru. Dengan

fungsi educationalnya seorang guru tidak hanya berusaha agar siswanya pandai (menjadi orang yang intelek), tetapi ia akan berusaha agar siswanya menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik, oleh karena itu setiap guru Indonesia harus mendidik siswanya agar menjadi warga negara yang berkepribadian sebagaimana yang digariskan dalam UU pendidikan tentang tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (UU RI, 1989; 4).

3. Fungsi Managerial.

Disamping gur mempunyai fungsi intruksional dan educational, guru juga mempunyai tiugas/ fungsi menegerial yaitu mampu dan sanggup memimpin kelasnya (menjadi manager di kelas).

Dra. Amentembn (1981; 5) menjelaskan bahwa administrasi sekolah-sekolah modern tidak hanya terbatas didalam kelasnya saja, akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja, bahkan menyangkut kegiatan-kgiatan dalam masyarakat dimana ia berada. Fungsi managerial guru ini meliputi:

a. Didalam kelas (internal kelas)

Didalam kelas kegiatan managerial guru cukup komplek. Banyak hal-hal yang harus ditangani, baik yang mencakup segi personil (siswa, material (alat-

alat perlengkapan) maupun segi operasional (tindakan-tindakan dalam kelas). Guru harus berusaha keras sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien. Fungsi managerial ini dilakukan bukan hanya selama pelajaran, bahkan sebelum pelajaran berlangsung harus sudah dipersiapkan.

b. Diluar kelas (external kelas)

Dalam sekolah modern, fungsi managerial guru tidak terbatas hanya dalam kelas dimana ia mengajar. Tetapi juga diluar kelas (External kelas). Dalam hal ini seorang guru harus:

1. memperhatikan problema-problema yang dihadapi sekolah dimana ia bertugas.
2. Ikut serta menyelesaikan problema-problema yang dihadapi sekolahnya tersebut.
3. Ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat.
4. Peka terhadap apa yang terjadi dimasyarakat dimana ia tinggal.

Ketiga fungsi ini, walupun secara tertulis dapat dibedakan (dipisahkan) antara fungsi intruksional, fungsi educational dan fungsi managerial, namun dalam praktek pengelolaan kelas ketiga fungsi guru diatas merupakan satu kesatuan tugas yang saling berhubungan sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara simultan.

C. PROBLEMA ATAU MASALAH PENGELOLAAN KELAS

Sebelum guru memulai melakukan kegiatan pengelolaan kelas, langkah awal yang seharusnya dilakukan adalah mengenal problema/ masalah pengelolaan kelas. Dilihat dari sumbernya masalah/

problema pengelolaan kelas ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Masalah Individual/ perseorangan.

Masalah individual (perseorangan) adalah masalah yang bersumber dari siswa sebagai individu. Biasanya timbul karena siswa yang bersangkutan tidak berhasil merumuskan kedudukan (identitas) dirinya secara wajar sebagai anggota masyarakat yang berguna dikelas atau di sekolah, karena kegagalannya ini siswa bersangkutan bertingkah laku menyimpang sehingga mengganggu jalannya proses pengajaran dan pendidikan.

Dalam hubungan ini Rudolf Draiker dan Pearl (Asse) mengidentifikasi empat macam problema individual yang didasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan terpenuhinya:

- Kebutuhan untuk diterima kelompok, dan
- Kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui cara yang wajar, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang tidak wajar atau bertingkah laku menyimpang. Perbuatan/ tingkah laku yang merupakan problema individu tersebut adalah:

- a. *Attention getting behavior* (tingkah laku untuk menarik perhatian)

Tingkah laku ini dapat dilakukan secara aktif maupun secara pasif. Seperti membadut dikelas, suka pamer, membuat onar, nakal dan sebagainya. Yang dilakukan secara pasif misalnya malas, berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat bantuan ekstra.

- b. *Power Seeking Behavior* (Tingkah laku untuk

mencari kekuasaan).

Tingkah laku ini juga dilakukan secara aktif atau pasif, yang aktif misalnya suka menampilkan pertentangan pendapat, menolak perintah, marah-marah, menangis, mbandel. Yang pasif seperti menonjolkan kemalasan, apatis, keras kepala, selalu lupa pada peraturan, diam tetapi tidak patuh.

- c. *Revenge Seeking behavior* (tingkah laku untuk membalas dendam)

Tingkah laku ini biasanya dilakukan secara aktif dengan menampakkan keganasan dan kesadisan. Misalnya, memukul, mencubit, menendang, menyakiti orang lain dengan kata-kata. Tingkah laku membalas dendam juga dapat dilakukan secara pasif yaitu berupa sikap cemberut.

- d. Peragaan ketidak mampuan.

Tingkah laku ini menunjukkan peragaan ketidakmampuan biasanya tampil secara pasif, seperti cepat menyerah, putus asa, menolak melakukan apapun, karena merasa yakin akan gagal. Siswa yang demikian ini biasanya suka menyendiri dan merasa tidak bisa apa-apa.

2. Masalah kelompok

Mengenai masalah (problema) kelompok ini **Lois V. Johnson** dan **Mary A. Bany** mengategorikan menjadi tujuh macam masalah yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, yaitu;

- a. *Kelas kurang kohesif* (kurang akrab, kurang kompak)

Tingkah laku kelompok yang menunjukkan kekurang kompakannya ini disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Pada umumnya

- nampak dalam bentuk gejala adanya konflik, ketegangan, keresahan, siswa tidak tertarik pada kelompok kelasnya, siswa tidak saling membantu.
- b. *Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya*, berupa pelanggaran terhadap peraturan kelas yang telah ditetapkan misalnya suka berisik, saling mengganggu, berbicara keras-keras, membuat onar.
 - c. *Tingkahtlaku yang menunjukkan reaksi negatif terhadap anggota kelompok*. Misalnya mengejek teman yang suaranya sumbang dalam pelajaran menyanyi, biasanya kelompok siswa punya aturan yang disepakati bersama, dan bila ada anggota yang melanggar kesepakatan kelompok akan bertindak sendiri.
 - d. *Tingkahtlaku yang menunjukan penerimaan kelas terhadap tingkahtlaku yang menyimpang dari aturan*. Bila ada seorang siswa yang melanggar aturan kelas akan disambut positif oleh anggota lain, misalnya memberi semangat kepada badut kelas.
 - e. *Tingkahtlaku yang menunjukan mudah terganggu atau mudah dialihkan perhatiannya*. Tingkahtlaku yang demikian nampak apabila hanya karena masalah kecil saja, kelas bereaksi terlalu berlebihan sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Kelompok demikian ini biasanya diwarnai oleh ketidaktenangan, kekhawatiran dan ketidaktahuan.
 - f. *Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena tugas yang diberikan kurang wajar*. Tingkahtlaku proses kelompok ini dapat bersifat ter terbuka atau terselubung, seperti mengajukan pertanyaan yang tidak relevan.
 - g. *Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru*. Tingkahtlaku ini nampak dalam bentuk

reaksi tidak wajar terhadap peraturan baru, perubahan jadwal kegiatan, pergantian wali kelas dan lain-lain.

Terhadap masalah-masalah diatas guru dalam pengelolaan jenis masalah kelas harus bertindak bijaksana dengan jenis masalahnya, apabila pelakunya perorangan atau kelompok guru jangan sampai keliru dalam memberikan tindakan korektif. Meskipun kedua masalah ini dapat dibedakan, namun diantara keduanya saling berkaitan.

D. PENGELOLAAN KELAS YANG MENYANGKUT SISWA

1. Prosedur Pengelolaan Kelas

Prosedur atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengelolaan kelas (yang menyangkut siswa) ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

a. Prosedur pengelolaan kelas (siswa) secara preventif

Yang dimaksud adalah apabila upaya pengelolaan kelas tersebut dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari interaksi educatif dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar-mengajar. Upaya itu dilakukan untuk menimbulkan motivasi siswa, atau agar motivasi siswa yang sudah baik tidak dinodai oleh tingkah laku siswa yang menimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Dalam hal ini **Drs. Sudirman dkk**, mengemukakan bahwa, *upaya pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran disiplin kelas jauh lebih baik dari pada penyembuhan (penindakan) setelah terjadi*

pelanggaran lalu memberikan tindakan (hukuman), akan timbul dampak psikologis pada diri siswa tersebut.
(**Sudirman N. dkk**, 1987;332)

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengelolaan kelas secara preventif ini meliputi ;

- 1) Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik, bahwa apapun corak proses pendidikan yang terjadi pada diri siswa adalah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya.
- 2) Peningkatan siswa, dalam hal ini siswa harus menyadari hak dan kewajibannya sebagai siswa yang terlibat dan berperan dalam proses pendidikan yang sedang dialami.
- 3) Penampilan sikap guru. Sikap guru dalam proses interaksinya dengan siswa hendaknya dilandasi dengan sikap tulus dan hangat secara wajar, dan mengarahkan pada penciptaan suasana yang mendukung bagi kegiatan pendidikan.
- 4) Pengenalan terhadap tingkah laku siswa. Guru diharapkan mampu mengenal tingkah laku siswa yang mendukung suasana pendidikan maupun tingkah laku siswa yang dapat mencemari suasana pendidikan baik yang bersifat perorangan atau kelompok.
- 5) Penemuan alternatif pengelolaan kelas. Dengan mendukung maupun yang mencemari suasana pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan alternatif pemecahan. Dalam hal ini guru perlu memahami berbagai pendekatan pengelolaan kelas (managerial, psikological, sistem) kemudian memilih dan menetapkan pendekatan yang sesuai/tepat yang mengarah pada

suasana mempertahankan tingkah laku siswa yang baik yang mendukung suasana pendidikan dan mencegah / menghilangkan tingkah laku siswa yang mencemari suasana pendidikan.

- 6) Pembuatan kontrak sosial. Kontrak sosial ini pada hakekatnya merupakan norma/ peraturan dan tata tertib kelas yang sudah disepakati sebagai standart tingkah laku siswa sebagai individu atau kelompok. Pembuatan kontrak sosial ini hendaknya disusun sendiri oleh siswa dengan petunjuk dan bimbingan guru.

b. *Prosedur pengelolaan kelas (siswa) secara kuratif.*
(Mulyani A Nurhadi 1988; 32)

Yang dimaksud adalah upaya pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena telah terjadi penyimpangan tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah menghentikan tingkah laku yang menyimpang, dan kemudian mengarahkan pada terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung bagi terselenggarakannya proses belajar mengajar yang baik.

Langkah-langkah secara kuratif ini meliputi:

- 1) *Langkah identifikasi kasus*, memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu proses pendidikan dikelas
- 2) *Langkah analisis masalah*; mengetahui latar belakang serta sebab-sebab timbulnya tingkah laku yang menyimpang tersebut guna mencari sumbernya.
- 3) *Penetapan alternatif pemecahan*; guru berusaha

mengatasi masalah (penyimpangan tingkah laku) sesuai dengan situasi yang dihadapi dengan menggunakan satu pendekatan yang tepat atau mengkombinasikan berbagai pendekatan yang ditetapkan.

- 4) *Langkah monitoring*; yaitu mengadakan pemantauan terhadap upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk melihat akibat/ dampak keberhasilannya.
- 5) *Memfaatkan umpan balik*; hasil monitoring sebenarnya merupakan umpan balik bagi guru yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki tindakan pengelolaan yang kurang sempurna, atau sebagai standar/ dasar kegiatan pengelolaan lebih lanjut.

2. Tehnik Pengelolaan Untuk Menegakkan Disiplin Kelas

Disiplin adalah “suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”. (The Liang Gie, 1972; 118).

Jika diterapkan dalam kelas maka pengertian disiplin diatas dapat dirumuskan bahwa, disiplin kelas adalah suatu keadaan tertib dimana para guru dan siswa yang tergabung dalam kelas tunduk pada peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dengan senang hati dan ikhlas. Dengan ditegakkannya disiplin dalam kelas dimaksudkan/ bertujuan:

- a. Membantu siswa mengembangkan pribadinya menjadi matang dan dapat berdiri sendiri.
- b. Melatih siswa untuk bertanggung jawab.
- c. Membantu siswa untuk mencegah timbulnya problem.
- d. Membantu siswa untuk menciptakan kondisi

yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Adapun tehnik-tehnik pembinaan disiplin kelas yang dapat diterapkan oleh guru, yang pada hakekatnya tidak terbatas dari konsep yang dianutnya tentang disiplin kelas. Konsep disiplin yang dewasa ini dikembangkan adalah konsep kebebasan terbimbing (*controlled freedom*), karena dianggap lebih demokratis. Menurut konsep ini disiplin kelas yang baik lebih menekankan pada kesadaran diri (*self awareness*) dan pengendalian diri (*self control*). Siswa diberi bimbingan dan penulhan agar mampu mawas diri (*introspeksi*) mengarah pada penguasaan diri dan pengendalian diri.

Terdapat tiga macam tehnik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

1. Tehnik pengendalian dari luar (*external control technique*). Yaitu berupa bimbingan dan penyuluhan, kadang-kadang disertai pengawasan ketat (secara manusiawi) sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
2. Tehnik pengendalian dari dalam (*inner control technique*). Yaitu kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk berdisiplin mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan kesadarannya siswa mampu mengendalikan dirinya kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri (*self realization*).
3. Tehnik pengendalian kooperatif (*conferatif control technique*). Yaitu adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam rangka mewujudkan disiplin kelas sehingga tujuan kelas dalam proses belajar mengajar yang efektif dapat tercapai. Dalam hal ini baik guru maupun siswa dapat saling membina diri dan membina situasi kelas demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-

masing dan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan tiga tehnik diatas, maka tehnik *Cooperative control* sangat dianjurkan sebagai suatu tehnik yang berusaha menetralsir tehnik "*Inner control*" and "*External control*".

E. PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal senantiasa memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolah berlangsung dengan lancar dan tertib.

Sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah, seperti gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain.

Sedangkan prasarana meliputi semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan sekolah, seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan sebagainya. (**Team Dosen FIP. IKIP Malang Jurusan Administrasi Pendidikan, 1988; 135**)

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, " Sasaran pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah sebelum adanya sarana". (**Suharsimi arikunto, 1987; 10**). Selanjutnya ditegaskan sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga; alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan terdiri dari;

- Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi lapangan , halaman sekolah, ruang kelas, ruangan guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu , musholla, kamar kecil dan sebagainya.
- Peralatan sekolah, meliputi meja kursi, meja siswa,

kursi, lemari, rak, buku, sapu, buku-buku, tempat sampah, alat-alat kantor tata usaha.

Sarana dan prasarana sekolah tersebut harus dikelola, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran disekolah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai

Adapun pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini meliputi:

1. Organisasi Fasilitas-fasilitas Fisik Kelas

- a. Pengaturan tempat duduk baik untuk guru maupun untuk siswa dikelas
- b. Pengaturan alat-alat pengajaran, harus sesuai dengan fungsi dan kegunaan masing-masing sehingga benar-benar mendukung proses belajar mengajar dikelas
- c. Pemeliharaan keindahan dan kebersihan kelas, hendaknya memenuhi syarat kesehatan, nyaman bagi siswa maupun guru serta dapat menumbuhkan gairah belajar.
- d. Pengaturan ventilasi cahaya, akustik dan tata warna, harus memperhatikan segi keindahan dan kesehatan.

2. Pengukuran Alat-alat Kelengkapan Kelas yang meliputi pengaturan:

- a. Papan tulis dan penghapus
- b. Kapur tulis, penggaris dan alat tulis lainnya
- c. Lemari atau rak buku
- d. Papan presensi siswa
- e. Papan pengumuman kelas
- f. Jadwal pelajaran dan jadwal kerja/ piket siswa
- g. Grafik kelas
- h. Kalender
- i. Pedoman tata tertib kelas

j. Hiasan-hiasan kelas

Alat-alat tersebut hendaknya disusun dan dikelola dengan sebaik baiknya sehingga benar-benar bermanfaat bagi kelas.

3. Pengaturan Kelengkapan Alat Sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi kerja memiliki berbagai alat kelengkapan sekolah yang pengaturannya harus benar-benar mendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Berbagai alat kelengkapan sekolah ini adalah:

- a. Perpustakaan sekolah
- b. Laboratorium sekolah
- c. Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP 3)
- d. Bagian atau pusat pengembangan alat pengajaran
- e. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- f. Koordinasi bidang pelaksanaan kurikulum
- g. Koperasi sekolah
- h. Pramuka sekolah
- i. Organisasi siswa
- j. Dewan guru
- k. Bagian pengajaran dan ujian
- l. Tata usaha sekolah
- m. Bagian penelitian dan pengabdian masyarakat (biasanya secara formal hanya ada di Perguruan Tinggi)
- n. Kafetaria (warung sekolah)

DAFTAR PUSTAKA

- AD. Rooijeker, *Mengajar Dalam Proses*, Jakarta, PT. Grafika Media, 1984
- Arief S. Sadirman, M.sc, *Dasar-dasar Media Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo persada
- A. Tabrani Rusyan, Zainal Arifin, Drs, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Rosada Karya, 1989
- , Drs, *Mengenal Metode Pengajaran Di Sekolah Dan Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Amarta Buku
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta, PN, Balai Pustaka, 1990
- Hadari Nawawi, H. Drs, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Sekolah*, Jakarta, CV Haji Massagung, 1989

- Ibrahim ,M.Sc, *Media Insttruksional*, Malang Sub
 Penulisan Buku Pelajaran Proyek Peningkatan
 Perguruan Tinggi, 1982
- James Cooper dkk, *Clasroom Teaching Skill*, Lexington,
 1977
- JJ. Hasbuan D.Ip, ED, Drs. Mudjiono, Drs, *Proses Belajar
 Mengajar*, Bandung, Remaja Karya, 1986
- Johanna Kasi Lembech, *Clasroom Management*, New
 york, Harper & row Publishes, 1979
- Mansyur, H. Drs, *Materi Strategi Belajar Mengajar*,
 Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/
 MTs, Depag, Jakarta, Dirjen Pembinaan
 Kelembagaan Agama Islam dan Universitas
 Terbuka, 1995/1996
- Muhammad Ali, H. Drs, *Guru Dalam Proses Belajar
 Mengajar*, Malang, Sinar Baru, 1987
- Muljani A. Nurhadi, M,Pd, Dra, *Administrasi Pendidikan
 Di Sekolah Jilidi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1988
- Mulyani Sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar
 Mengajar*, Depdikbud. Dirjend. PT Proyek
 Pendidikan Guru SD, 1999
- NA. Amentembun, Dra, *Management Kelas Penuntun
 Bagi Guru Dan Calon Guru*, (direvisi), Bandung, FIK.
 IKIP, 1981
- Nana sujana, *Evaluasi Hasil Belajar konstruktif dan
 Analisa*, Bandung, Mertiana, 1982
- Oemar Hamalik, Drs, *Media Pendidikan*, Bandung ,
 Alumni, 1986
- Roestiyah NK, Dra, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta,
 Bina Aksara, 1987
- Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta,
 Gramedia, 1989

- Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press, 1990
- Sri Widiastuti, Drs, dkk, *Media Pendidikan*, Surabaya, Diktat Materi Penataran Guru Bidang Study IPS SMA , 1982
- Sudirman N. Drs, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Remaja Karya, 1987
- Suharsimi Arikunto, Dr, *Pengelolaan Kelas Dan Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta, CV Rajawali, 1987
- , *Pengelolaan Material*, Jakarta, Prima Karya, 1987
- Sujana.N dan Rivai, A, *Media pengajaran*, Bandung, Sinar Baru, 1991
- Sumadi Suryabrata, MA,Ph.D, Drs, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989
- S. Jojowarsito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung, CV Pengarang, 1976
- Syaiful Bahri Jamarah, Drs, *Strategi Belajar Mengajar*, 1997
- Team Dosen FIP. IKIP Malang Jurusan Administraasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* , Malang 1998
- The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, Jakarta, gunung Agung, 1972
- Undang-undang RI No.8 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang, Aneka Ilmu, 1989
- Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung Jemmars, 1979
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN, Balai Pustaka, 1976

PENGANTAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.

Buku ini mencoba menjelaskan berbagai pendekatan model dan strategi belajar mengajar yang dapat dipergunakan pada berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan sehingga dapat memudahkan bagi para pengguna.



Jasiah, MPd. Lahir di Pleihari Kalimantan Selatan, 12 September 1968. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Tarbiyah IAIN Antasari di Palangkaraya tahun 1997. Kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Pascasarjana UNY di Yogyakarta lulus tahun 2004. Diangkat menjadi Staf Pengajar/Dosen tahun 1999 pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya hingga sekarang.

penerbit



ISBN 979988862-X



9 799799 888623